

**STUDI ANALISIS PERAN BAZNAS MICROFINANCE DESA
(BMD) YOGYAKARTA TERHADAP PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MUSTAHIK BERDASARKAN MODEL
CIBEST**

SKRIPSI



Oleh:

Risma Khoirun Nazah

NIM 403180030

**JURUSAN MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nazah, Risma Khoirun. Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST. *Skripsi*. 2022. Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Muhtadin Amri, M.S.Ak.

Kata Kunci: BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD), Kesejahteraan, CIBEST Model.

Permodalan merupakan salah satu permasalahan yang kerap menghambat gerak usaha masyarakat apalagi ditengah situasi pandemi Covid-19 ini permasalahan permodalan juga menjadi salah satu *trigger* yang mengakibatkan munculnya permasalahan kemiskinan. Karenanya dengan hadirnya lembaga BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta diharapkan mampu mengatasi permasalahan permodalan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta. Untuk menganalisis strategi pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Untuk menganalisis implikasi atau dampak program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik berdasarkan model CIBEST.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data primer dan sekunder dengan jumlah populasi 80 mustahik mitra binaan BMD Yogyakarta, dimana jumlah sampel responden sebanyak 17 mustahik yang terdiri dari 8 mustahik Madu TBS, 4 mustahik UMKM Grogol, serta 5 mustahik Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS). Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan indeks CIBEST Model.

Hasil penelitian menggunakan metode analisis pengukuran CIBEST ditemukan bahwa tingkat kemiskinan mustahik penerima bantuan pinjaman modal program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta mengalami penurunan, sehingga tingkat kesejahteraan mustahik meningkat. Berdasarkan penghitungan CIBEST model sebelum adanya program BMD Yogyakarta diperoleh bahwa indeks kesejahteraan sebesar 0.29, indeks kemiskinan material sebesar 0.58, indeks kemiskinan spiritual sebesar 0, dan indeks kemiskinan absolut sebesar 0.11. Setelah adanya program BMD Yogyakarta masing-masing indeks tersebut mengalami perubahan, pertama indeks kesejahteraan mengalami peningkatan sebesar 18% menjadi 0.47. Indeks kemiskinan material mengalami penurunan

sebesar 17% menjadi 0.41, pada indeks kemiskinan spiritual mengalami peningkatan sebesar 5% menjadi 0.05 dan terakhir pada indeks kemiskinan absolut mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 0.05.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Risma Khoirun Nazah	403180030	Manajemen Zakat dan Wakaf	Studi Analisis Peran BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST.

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan
pada ujian skripsi.

Ponorogo, 28 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen
Zakat dan Wakaf



Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP 197507162005012004

Mengetahui,

Muhtadin Amri, M.S.Ak.
NIP 198907102018011001

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance*
Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan
Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model
CIBEST.
Nama : Risma Khoirun Nazah
NIM : 403180030
Jurusan : Manajemen Zakat dan Wakaf

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag
NIP. 197801122006041002
(.....)
Penguji I :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, MSI
NIP. 197202111999032003
(.....)
Penguji II :
Muhtadin Amri, M.S.Ak
NIP. 198907102018011001
(.....)

Ponorogo, 21 April 2022

Melaksanakan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo

Dekan FEB IAIN Ponorogo
NIP. 197207142000031005

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Khoirun Nazah
NIM : 403180030
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf
Judul Skripsi/Tesis : Studi Analisis Peran BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2021

Penulis


Risma Khoirun Nazah
Risma Khoirun Nazah

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Risma Khoirun Nazah
NIM : 403180030
Jurusan : Manajemen Zakat dan Wakaf

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 Maret 2022

Pembuat Pernyataan,



Risma Khoirun Nazah
NIM 403180030

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Studi Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis dan pendekatan penelitian	24
2. Lokasi penelitian	25
3. Data dan sumber data	25
4. Teknik pengumpulan data	27
6. Analisis data	30

G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN TEORI	34
A. Peran BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik	34
1. Konsep Peran.....	34
2. Konsep BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa	35
3. Konsep Kemiskinan.....	36
B. Pendayagunaan Zakat Produktif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik	41
1. Zakat Produktif.....	41
2. Pendayagunaan Zakat Produktif.....	43
C. CIBEST Model.....	45
BAB III PAPARAN DATA	51
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	51
1. Sejarah Singkat BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta	51
2. Visi dan Misi	54
3. Tugas BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD).....	54
4. Struktur Lembaga BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta	55
5. Syarat Pengajuan Pembiayaan & Alur Pengajuan Pembiayaan.....	55
B. Data Khusus	57

1. Bentuk Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta	57
2. Strategi Pemberdayaan BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik	63
3. Implikasi Atau Dampak Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST	67
BAB IV PEMBAHASAN	74
A. Analisis Bentuk Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta	74
B. Analisis Strategi Pemberdayaan BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik	75
C. Analisis Dampak Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST	77
1. Analisis Dampak Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Mustahik ...	77
2. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Sebelum Adanya Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa (BMD) Yogyakarta	78

3. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Setelah Adanya Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Yogyakarta	80
BAB V PENUTUP	93
A. KESIMPULAN	93
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan kompleks di Indonesia yang sulit untuk diselesaikan adalah kemiskinan. Permasalahan ini menjadi tantangan pembangunan yang dihadapi oleh hampir semua negara, utamanya negara berkembang.¹ Adapun tingkat kemiskinan negara Indonesia terbilang tinggi dan tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga pendidikan, kesehatan serta sosial. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada Maret 2021 angka kemiskinan berada pada angka 10,14% atau sebanyak 27,54 juta penduduk Indonesia berstatus miskin. Angka ini sudah turun bila dibandingkan dengan bulan September 2020 sebesar 10,19% akan tetapi tetap terbilang tinggi apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19 yang belum usai. Tingkat kemiskinan di Yogyakarta berdasarkan hasil Susenas Maret 2020, Garis kemiskinan sebesar Rp. 463.479 per kapita per bulan. Prosentase ini terus meningkat 3,11% dari kondisi September 2019 yang besarnya Rp. 449.485 per kapita per bulan.²

Permasalahan kemiskinan menjadi begitu rumit, karena meliputi banyak aspek dalam kehidupan. Penyelesaian permasalahan kemiskinan menjadi hal

¹ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 1.

² Yogyakarta.Bps.Go.Id, (diakses Pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.17).

yang mutlak untuk terus diupayakan oleh seluruh pihak agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengentasan masalah kemiskinan dalam perspektif Islam dilakukan dengan mengoptimalkan perolehan, pengelolaan serta pendayagunaan dan pemberdayaan ZISWAF (zakat, infaq, sedekah dan wakaf). Zakat sendiri memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan lainnya, zakat tidak memiliki dampak balik kecuali mengharap ridha dan pahala dari Allah. Namun demikian, tidak berarti mekanisme zakat berjalan tanpa kontrol. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: *pertama*, zakat merupakan kewajiban Agama, menjadi cerminan dari keimanan seseorang. *Kedua*, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti, maknanya orang yang membayar zakat (muzakki) tidak akan pernah habis, dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. *Ketiga*, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan.³

Zakat merupakan kewajiban atas setiap pribadi untuk mengeluarkan sebagian dari hartanya guna kemaslahatan orang-orang yang berhak menerimanya. Jenis zakatpun beragam, mulai dari zakat fitrah hingga zakat mal atau zakat harta, sehingga tak heran apabila zakat mampu dikelola maksimal akan sangat mungkin untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Indonesia sendiri merupakan negara mayoritas penduduknya muslim, sehingga

³ Atik Abidah, *Zakat Filantropi Dalam Islam: Refleksi Nilai Spiritual dan Charity* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 3.

secara tidak langsung potensi zakatnya terbilang tinggi. Peran Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat dalam upaya membangun perekonomian umat serta mengentaskan kemiskinan menjadi suatu hal yang penting. Melalui beragam program pendayagunaan dan pemberdayaan zakat, diharapkan mampu menjadi perantara pengentasan kemiskinan.

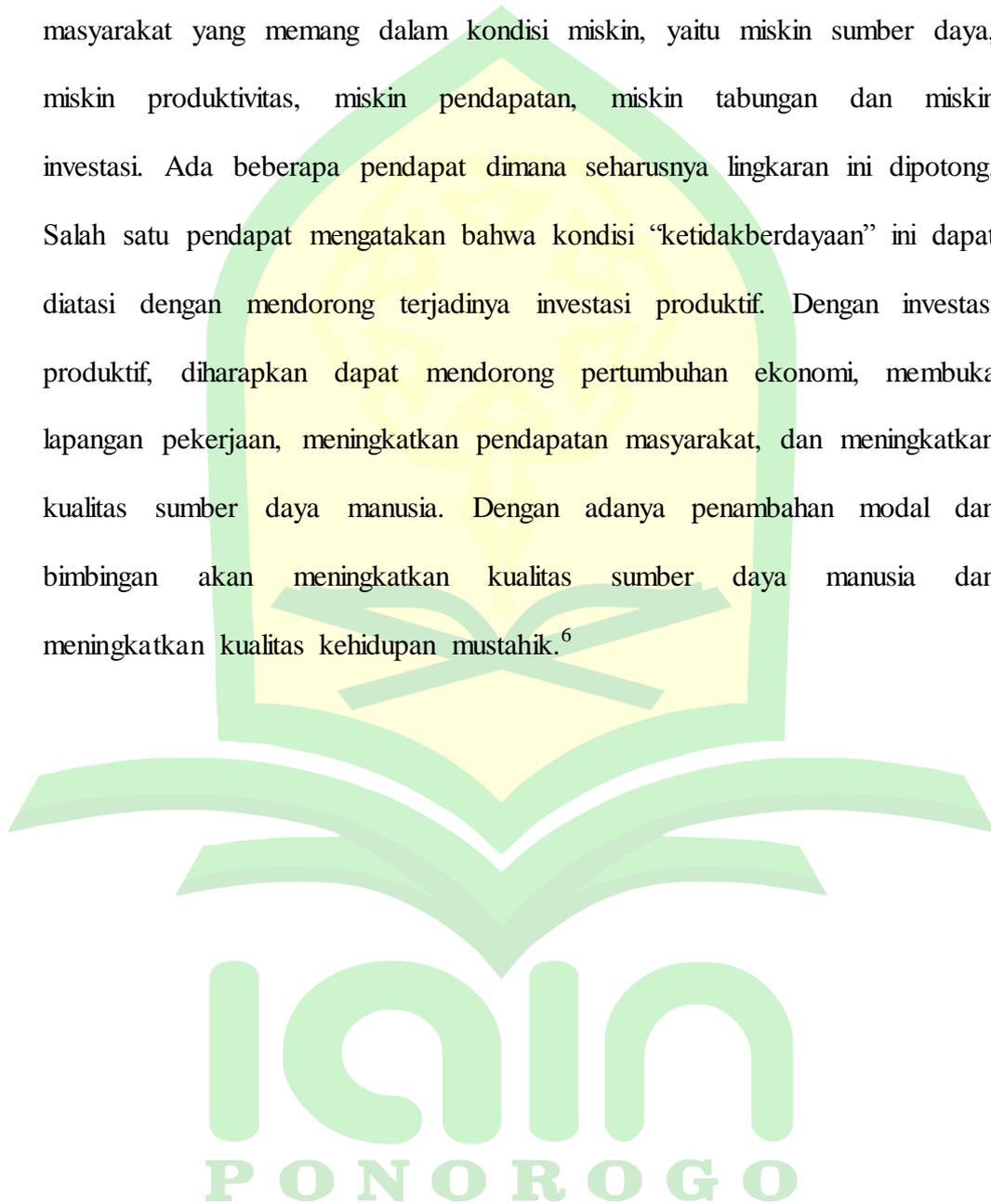
Menurut Nurkse dan Cesar dalam teori Lingkar Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti rendahnya sumber daya manusia, rendahnya akses untuk memperoleh modal sehingga menyebabkan penghasilan yang diperolehpun rendah. Penghasilan yang rendah tentunya akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi, sedangkan rendahnya tabungan dan investasi akan menyebabkan keterbelakangan⁴ dan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Permulaan teori ini bermula dari keterbatasan modal usaha yang berdampak rendahnya tingkat produktivitas, dimana rendahnya tingkat produktivitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang kecil tentu akan berpengaruh pada besarnya tabungan dan tingkat permintaan. Kemudian hal tersebut akan berpengaruh pada rendahnya investasi serta kurangnya modal. Lingkaran ini akan terus berlangsung apabila tidak terdapat perubahan yang membuat terputusnya lingkaran setan kemiskinan ini. Upaya utama yang dapat dilakukan untuk memutus lingkaran setan kemiskinan ini

⁴ Ika Susilawati, "Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus Pada LAZ Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo)," *Jurnal Kodifikasi*, Volume 12, Nomor 1, (2018), 64.

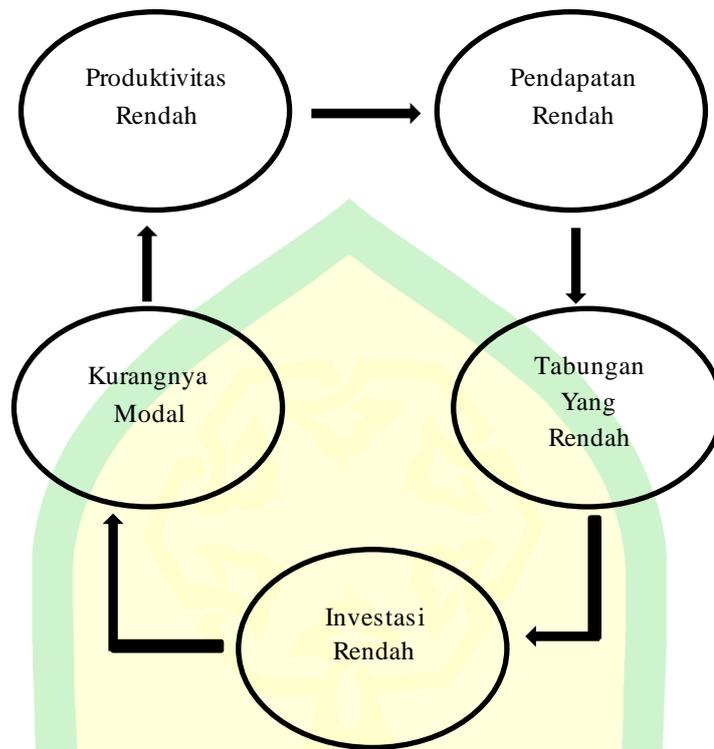
adalah memberikan tambahan modal kepada masyarakat miskin yang disertai dengan bimbingan dan pendampingan guna meningkatkan produktivitas.⁵

Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah masyarakat yang memang dalam kondisi miskin, yaitu miskin sumber daya, miskin produktivitas, miskin pendapatan, miskin tabungan dan miskin investasi. Ada beberapa pendapat dimana seharusnya lingkaran ini dipotong. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kondisi “ketidakberdayaan” ini dapat diatasi dengan mendorong terjadinya investasi produktif. Dengan investasi produktif, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya penambahan modal dan bimbingan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas kehidupan mustahik.⁶



⁵ Nurjanah, “Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Mustahik: Model Cibest (Penelitian Baznas Kabupaten Cirebon),” *Tesis* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019), 29-30.

⁶ *Ibid*, 31.



Gambar 1.1 Lingkar Setan Kemiskinan

Terbatasnya fasilitas permodalan yang notabene belum mampu menyentuh masyarakat miskin serta rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan modal dan kredit dari lembaga keuangan (misalnya Bank) turut memicu sulitnya gerak permodalan bagi mereka yang ingin berwirausaha.⁷ Ditengah problematika perekonomian ini, zakat muncul sebagai instrumen yang solutif untuk pembangunan ekonomi umat yang efektif dan *sustainable* (hasil yang berkelanjutan).⁸ Adanya berbagai program

⁷ Multifiah, ZIS Untuk Kesejahteraan, 9.

⁸ Tim Institut Manajemen Zakat, *Profil 7 BAZDA Propinsi Dan Kabupaten Potensial Di Indonesia* (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), XIX.

pendayagunaan zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional Yogyakarta hadir untuk menguraikan masalah kemiskinan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Yogyakarta merupakan Badan Amil Zakat yang terdapat di wilayah Yogyakarta dimana bergerak dalam bidang penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, shodaqah guna kesejahteraan mustahik. Salah satu program pendayagunaan zakat produktif untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD). BAZNAS *Microfinance* Desa atau kerap disebut sebagai BMD merupakan layanan keuangan mikro yang memberi akses permodalan, pendampingan, dan fasilitasi usaha. Terdapat beberapa tahapan BAZNAS dalam membentuk BAZNAS *Microfinance* Desa antara lain studi kelayakan wilayah, sosialisasi program, studi kelayakan mitra, pembentukan kelompok, penyaluran dana serta pembentukan kelembagaan lokal masyarakat.

Program BAZNAS *Microfinance* Desa sebagai lembaga bantuan pembiayaan produktif kepada pelaku usaha mikro dengan prinsip *not for profit* (bukan untuk mencari keuntungan) dalam rangka pengembangan usaha melakukan implementasi pembiayaan dengan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya. Akad yang diterapkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa dalam menjalankan programnya ialah *qardhul hasan*.

Hingga akhir 2020, sudah terdapat sepuluh BMD yang tersebar di delapan Provinsi serta sembilan Kabupaten. Dimana rata-rata setiap BMD melayani lima desa di sekitar titik BMD. BMD Yogyakarta sendiri juga melakukan sosialisasi program di desa-desa guna mengenalkan program ini

kepada masyarakat Yogyakarta, salah satunya sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Sosialisasi ini dihadiri oleh delapan belas pelaku usaha mikro dengan berbagai latar belakang usaha mikro seperti bidang perajin batik, bakmi, bakso, dan usaha kuliner lainnya.⁹

BMD Yogyakarta mulai beroperasi pada akhir tahun 2020, dimana kini telah memberdayakan delapan puluh mitra pelaku usaha mikro dengan masing-masing mustahik memperoleh bantuan modal usaha hingga Rp. 3.000.000 bergantung pada besarnya modal yang diperlukan tiap-tiap mustahik. Program BMD ini menjadi menarik karena dana modal yang telah diberikan tidak akan kembali kepada pihak BMD melainkan akan dikelola oleh masing-masing kelompok binaan yang telah dibentuk untuk kemudian akan digulirkan kepada mustahik lain sehingga kebermanfaatan dana tersebut akan lebih meluas.¹⁰ Hadirnya BMD Yogyakarta ini diharapkan mampu menjadi mitra strategis bagi pengusaha kecil yang ingin berwirausaha tetapi terkendala masalah permodalan terutama dimasa pandemi ini yang mengakibatkan banyak usaha yang terpaksa gulung tikar. Selain memberikan bantuan dalam bentuk permodalan BMD juga memberikan pelatihan serta pendampingan agar modal yang diberikan dapat dipergunakan secara efektif, sehingga keinginan BAZNAS RI untuk mencetak muzaki-muzaki dari mustahik bisa terwujud.

Berdasarkan literatur dari hasil penelitian sebelumnya, baik yang membahas terkait program BAZNAS *Microfinance* Desa, ataupun dampak

⁹ Baznas.go.id, (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, jam 06.33).

¹⁰ Ibid.

pemberdayaan zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Latifwah (2020): “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta dan LAZIS YBW UII”. Penelitian ini berfokus pada pendayagunaan zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, berdasarkan analisis CIBEST diperoleh hasil berupa meningkatnya nilai material dan spiritual mustahik setelah menerima zakat produktif. Kedua, penelitian Muh Ilham Siduppa (2020): “Implementasi Program BAZNAS *Microfinance* Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros”. Disimpulkan, adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa mendapatkan respon positif dari mustahik karena sangat membantu mereka dalam hal pembiayaan modal usaha tanpa adanya bunga sehingga dapat terhindar dari jeratan rentenir. Selain itu melalui program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Maros.¹¹ Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nono Hartono & Mohamad Anwar (2018) berjudul “Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian dana zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

¹¹ Muh Ilham Siduppa, “Implementasi Program BAZNAS *Microfinance* Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros,” *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 90-91.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta serta perannya dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mustahik berdasarkan model CIBEST. Program ini menjadi menarik karena mampu menjadi solusi permasalahan modal yang selama ini membelit pelaku usaha kecil apalagi ditengah situasi pandemi Covid-19 yang belum usai, dalam program ini juga diberikan pendampingan usaha kepada mustahik sehingga kemungkinan resiko kerugian usaha akan mampu teratasi.

Peneliti memilih model CIBEST karena merupakan alat ukur kemiskinan dengan melihat dimensi secara materiil dan spiritual dengan menggunakan pendekatan sebelum dan sesudah menerima bantuan modal dana zakat produktif BAZNAS *Microfinance* Desa sehingga hasil penghitungan lebih detail dan menyeluruh. Hasil observasi peneliti sampai saat ini, belum ada yang melakukan penelitian terkait pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik utamanya menggunakan model CIBEST, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta?

2. Bagaimana strategi pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan Mustahik?
3. Bagaimana implikasi atau dampak program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan Mustahik berdasarkan model CIBEST?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis strategi pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan Mustahik.
3. Untuk menganalisis implikasi atau dampak program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan Mustahik berdasarkan model CIBEST.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat, terutama pada berbagai program yang akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Sebagai bahan informasi untuk pelaksanaan penelitian dimasa selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk mengetahui pendayagunaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta dalam kaitannya untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik, sekaligus sebagai masukan bagi BMD Yogyakarta.
- 2) Memberikan informasi mengenai analisis tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima bantuan program BAZNAS *Microfinance* Desa berdasarkan metode CIBEST sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengelolaan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat produktif yang disalurkan oleh BMD Yogyakarta.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, maka diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini sebagai pedoman dan referensi untuk memudahkan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan antara lain sebagai berikut:

No	Nama/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Latifah Permata Zandri/ 2020	Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI	Metode analisis penelitian menggunakan CIBEST Model	Sampel penelitian, fokus program yang diteliti; penulis berfokus pada program BMD Yogyakarta	Berdasarkan model CIBEST, jumlah rumah tangga mustahik yang berada pada kategori sejahtera (kuadran I) mengalami peningkatan sebanyak 24% sedangkan rumah tangga

		Yogyakarta dan LAZIS YBW UII			mustahik yang masuk kategori miskin material (kuadran II) mengalami penurunan sebesar 23,3%. ¹²
2	Salahuddin El Ayyubi dan Henni Eka Saputri/ 2018	Analysis Of The Impact Of Zakat, Infak, And Sadaqah Distribution On Poverty Alleviation Based On The CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Banitul Maal Mosque, Yogyakarta)	Penggunaan indeks CIBEST untuk mengukur tingkat kemiskinan	Sampel penelitian, fokus penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesejahteraan rumah tangga mustahik sebagai penerima dana ZIS telah mengalami kenaikan sebesar 21%, angka kemiskinan material turun menjadi 19%, kemiskinan spiritual sebesar 1%, dan kemiskinan absolut sebesar 1%. ¹³
3	Ika Susilawati/ 2018	Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam	Metode analisis penelitian menggunakan	Fokus penelitian, sampel penelitian	rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik

¹² Latifvah Permata Zandri, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII," *Researchgate*, (2020), 1.

¹³ Salahuddin El Ayyubi dan Henni Eka Saputri, "Analysis Of The Impact Of Zakat, Infak, And Sadaqah Distribution On Poverty Alleviation Based On The CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Banitul Maal Mosque, Yogyakarta)," *International Journal of Zakat*, Volume 3, Nomor 2, (2018), 12.

		Penurunan Tingkat Kemiskinan Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan CIBEST Model (Studi Kasus LAZ Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo)	kan CIBEST Model		mengalami peningkatan setelah adanya pendistribusian dana zakat serta bimbingan dari Masyarakat ekonomi sejahtera. ¹⁴
4	Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti / 2016	<i>Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using CIBEST Model</i>	Metode analisis penelitian menggunakan CIBEST Model	Fokus penelitian, sampel penelitian	Adanya program pendayagunaan zakat mampu meningkatkan indeks kesejahteraan mustahik sebesar 96,8%. Indeks kemiskinan material dan indeks kemiskinan absolut mengalami penurunan masing-masing sebesar 30,15% dan 91,30%. Hasil yang tidak terduga terjadi pada indeks kemiskinan spiritual yang

¹⁴ Ika Susilawati, "Pendayagunaan Zakat Produktif..," 73-74.

					justru mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa dua rumah tangga penerima zakat mengalami pelemahan nilai spiritual meskipun secara materi sejahtera dengan adanya program zakat. ¹⁵
5	Rinol Sumantri / 2017	Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan CIBEST	Penggunaan indeks CIBEST untuk mengukur tingkat kemiskinan	Fokus program yang diteliti, dimana penulis menganalisis pada program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Yogyakarta	dampak yang terlihat dari program Zakat <i>Community Development</i> terhadap mustahik belum terlalu signifikan, disebabkan beberapa hal; kurangnya bimbingan dari BAZNAS Banyuasin dan minimnya kesadaran individu dari mustahik. ¹⁶

¹⁵ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using CIBEST Model", *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Volume 1, Nomor 2, (2016), 140.

¹⁶ Rinol Sumantri, "Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest," *I-Economic*, Volume 3, Nomor 2, (2017), 231.

6	Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti / 2015	<i>Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective</i>	Penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti dalam membangun indikator CIBEST guna diterapkan dalam penelitian pada BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Yogyakarta	-	Hasil penelitian ini tergambar menjadi beberapa poin, pertama bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan tidak hanya dilihat pada dimensi ekonomi tetapi juga pada dimensi spiritual. Kedua yakni upaya membangun berbagai indikator penentu tingkat kemiskinan dan kesejahteraan di negara Islam harus didorong karena indikator ini dapat digunakan sebagai sinyal pembangunan apakah berhasil atau tidak. Terakhir adalah keberadaan kuadran CIBEST menghasilkan implikasi kebijakan yang diharapkan mampu
---	--------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					bermanfaat bagi pemerintah Islam guna menentukan arah pembangunan. ¹⁷
7	Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama/ 2015	<i>Zakat Impact On Poverty And Welfare Of Mustahik: A CIBEST Model Approach</i>	Penggunaan indeks CIBEST Model	Sampel penelitian, fokus program penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dana zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga bahkan mampu membawa mustahik keluar dari kemiskinan. ¹⁸
8	Isro'iyatul Mubarakah, Irfan Syauqi Beik & Tony Irawan/ 2017	Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)	Penggunaan indeks CIBEST Model	Sampel penelitian, fokus program yang diteliti	Berdasarkan model CIBEST menunjukkan bahwa dengan adanya bantuan zakat pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan begitupun

¹⁷ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective," Jurnal Al-Iqtishad, Volume VII, Nomor 1, (2015), 103.

¹⁸ Irfan Syauqi Beik Dan Caesar Pratama, "Zakat Impact On Poverty And Welfare Of Mustahik: A CIBEST Model Approach," Tulisan Versi Baru Yang Dipresentasikan Di Forum Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah III Yang Diadakan Oleh OJK, DPP Ikatan Ahli Ekonomi (IAEI) Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia, (2015), 11.

					tingkat spiritual mustahik (meningkatnya kesejahteraan). ¹⁹
9	Nono Hartono & Mohamad Anwar/ 2018	Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik	Teknik analisis menggunakan indeks CIBEST Model	Sampel penelitian, fokus penelitian	Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya bantuan dana zakat produktif dari Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon mengalami perubahan yang signifikan. ²⁰
10	Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti / 2013	<i>Optimization Of Zakat Instrument In Indonesia's Poverty Alleviation Programme</i>	Teknik analisis menggunakan indeks CIBEST Model	Sampel penelitian, fokus penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi kemiskinan apabila dikelola oleh lembaga amil yang profesional dan terpercaya. Kemiskinan akan lebih cepat teratasi apabila distribusi zakat berjalan dengan baik, setidaknya

¹⁹ Isro'iyatul Mubarakah, Irfan Syauqi Beik & Tony Irawan, "Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)," *Jurnal Al-Muzara'ah*, Volume 5, Nomor 1, (2017), 49.

²⁰ Nono Hartono & Mohamad Anwar, "Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Volume 4, Nomor 03, (2018), 204.

					<p>ada empat langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Pertama, sosialisasi terkait zakat kepada masyarakat. Kedua, memperkuat regulasi dengan pemerintah. Ketiga, percepatan kapasitas BAZNAS dan lembaga lainnya dibawah BAZNAS. Keempat, perlunya penguatan kerjasama zakat internasional.²¹</p>
11	Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama/ 2015	Analisis Pengaruh Zakat Pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST	Persamaan terletak pada alat analisis yang digunakan yakni model CIBEST	Fokus program yang diteliti, sampel penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 63,7 persen mustahik yang mengikuti program ini mampu memenuhi kebutuhannya

²¹ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Optimization Of Zakat Instrument In Indonesia's Poverty Alleviation Programme" Researchgate, (2013), 16.

					baik material maupun spiritual sehingga mampu menaikkan tingkat kesejahteraan mereka. ²²
12	Dian Ghani Reza Dasangga dan Eko Fajar Cahyono / 2020	Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada kajian dampak zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan serta pada alat analisis yang digunakan yakni model CIBEST	Sampel penelitian, fokus program yang diteliti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program zakat produktif pada LAZ Al Azhar Surabaya mampu meningkatkan pendapatan mustahik dan mengurangi tingkat kemiskinan baik kemiskinan material maupun spiritual. ²³
13	Halimatussakdiyah dan	Analisis Pendayagunaan Zakat	Teknik analisis penelitian	Sampel penelitian, fokus	Hasil penelitian ini menunjukkan menggunakan

²² Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama, "Analisis Pengaruh Zakat Pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST," *Jurnal Ekonomi Islam Republika: Iqtisodia*, (2015), 23.

²³ Dian Ghani Reza Dasangga dan Eko Fajar Cahyono, "Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 7, Nomor 6, (2020), 1060.

	Nurlaily/ 2021	Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut)	mengguna kan indek CIBEST Model	program yang diteliti	model CIBEST adalah efektif, di lihat berdasarkan analisis model CIBEST yang dilakukan yaitu kuadran I kategori sejahtera meningkat dari 3 rumah tangga menjadi 14 rumah tangga, kuadran II kategori kemiskinan materil menurun dari 12 rumah tangga menjadi 7 rumah tangga, kuadran III kategori kemiskinan spiritual menurun dari 8 rumah tangga menjadi 5 rumah tangga, dan kuadran IV kategori kemiskinan absolut menurun dari 7 rumah tangga menjadi
--	-------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------	--------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					4 rumah tangga. ²⁴
14	Eka Nufiyani dan Nurma Khusna Khanifa/ 2021	Implementasi BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq	Fokus program yang diteliti	Teknis analisis penelitian; dimana penulis menggunakan analisis CIBEST Model, variabel penelitian	Ada beberapa tahapan BAZNAS dalam membentuk BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa antara lain studi kelayakan wilayah, sosialisasi program, studi kelayakan mitra, pembentukan kelompok, penyaluran dana pembentukan kelembagaan lokal masyarakat. Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa sebagai lembaga bantuan pembiayaan produktif kepada pelaku usaha mikro dengan prinsip <i>not for profit</i> dalam rangka pengembangan usaha

²⁴ Halimatussakdiyah dan Nurlaily, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut)," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume VI, Nomor 01, (2021), 12-13.

					<p>melakukan implementasi pembiayaan dengan mengikuti prosedur yang sudah di tetapkan sebelumnya. Akad yang diterapkan oleh BAZNAS Microfinance Desa dalam menjalankan programnya di Desa Penanggulan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal ialah <i>hybrid contract</i>. Dimana akad yang dijalankan menggunakan dua akad yang digabung menjadi satu dan dijalan secara terpisah. Akad tersebut dikenal sebagai akad syirkah mudârabah.²⁵</p>
15	Muh	Implementasi	Persamaan	perbedaannya	Program

²⁵ Eka Nufiyani dan Nurma Khusna Khanifa, "Implementasi BAZNAS *Microfinance* Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq," *Jurnal Syariati*, Volume VII, Nomor 01, (2021), 91.

<p>Ilham Siduppa/ 2020</p>	<p>Program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada program BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa dalam mengurangi tingkat kemiskinan</p>	<p>adalah, penelitian ini menggunakan analisis indeks kemiskinan CIBEST</p>	<p>BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa mendapatkan respon positif dari mustahik karena sangat membantu mereka dalam hal pembiayaan modal usaha tanpa adanya bunga sehingga dapat terhindar dari jeratan rentenir. Selain itu melalui program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Maros. Program ini juga memberikan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan ke mitra BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa, sedangkan respon negatif mitra BAZNAS <i>Microfinance</i> Desa yaitu waktu pencairan</p>
----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					modal usaha cukup lama. ²⁶
--	--	--	--	--	------------------------------------------

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan berinteraksi aktif bersama responden. Penelitian lapangan mencari data secara langsung di lokasi penelitian dengan melihat obyek yang diteliti.²⁷ Penelitian ini menghasilkan data berupa bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta, data strategi pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan Mustahik, juga data terkait implikasi atau dampak program BAZNAS *Microfinance* Desa dalam peningkatan kesejahteraan Mustahik yang diolah berdasarkan penghitungan model CIBEST.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana fenomena atau permasalahan yang ada di lapangan yakni

²⁶ Muh Ilham Siduppa, "Implementasi Program BAZNAS *Microfinance* Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros," *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 90-91.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 207.

pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta juga terkait pengukuran tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima bantuan BAZNAS *Microfinance* Desa yang dipaparkan dalam bentuk penjelasan deskriptif sesuai dengan sumber data yang diperoleh berdasarkan respon dari objek penelitian.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Raya Piyungan-Prambanan No. 100, Mungur, Srimartani, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian juga dilakukan di beberapa tempat mustahik penerima manfaat program BMD Yogyakarta yang berada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta karena implementasi program BMD Yogyakarta telah berjalan sejak November 2020 dengan jumlah mustahik penerima manfaat sebanyak 80 orang sehingga respondennya cukup banyak dan pengukuran tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima manfaat akan jauh lebih akurat dengan pertimbangan waktu berjalannya program.

3. Data dan sumber data

a. Data

Data adalah fakta-fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan suatu masalah atau jawaban dari pertanyaan dalam suatu penelitian. Data penelitian dapat berasal dari beragam sumber

yang dikumpulkan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data merupakan suatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih memerlukan beberapa pengolahan.²⁸ Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer dikumpulkan peneliti dengan langsung ke lapangan sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dan beberapa sumber publikasi lain.

b. Sumber Data

1) Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang diperoleh dari wawancara serta menyebarkan angket kuesioner CIBEST

a) Pada rumusan masalah pertama dan kedua, terkait bentuk pemberdayaan zakat produktif serta strategi pemberdayaan pada program BMD Yogyakarta diperoleh dengan melakukan wawancara kepada Manager BMD Yogyakarta yakni Nadia Nuril Firdausi.

b) Pada rumusan masalah ketiga terkait implikasi atau dampak program BMD Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, diperoleh dengan melakukan wawancara serta menyebarkan kuesioner indeks CIBEST

Model kepada Mustahik penerima bantuan program

²⁸ Salisa Zuaminatul Rosa, "Pendistribusian Dana Zakat di LAZISNU Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 43.

BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebanyak 17 responden.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer.²⁹ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a) Pada rumusan masalah pertama dan kedua sumber data sekunder, berupa dokumen-dokumen terkait pendayagunaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta diperoleh dari arsip pribadi milik BMD Yogyakarta.
- b) Sedangkan pada rumusan masalah ketiga, sumber data sekunder diperoleh dari Publikasi baik dari buku, *e-book*, maupun jurnal dan internet yang berkaitan dengan cara menganalisis data menggunakan indeks CIBEST Model.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif berupaya untuk menginterpretasi atas kejadian serta

²⁹ Anti Mukarromah, "Pendayagunaan ZIS Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Mojokerto (Studi Kasus Pada BAZNAS Kota Mojokerto)," *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 99.

perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sosial.³⁰

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menyajikan gambaran riil atas suatu peristiwa atau kejadian mengenai pengalaman mustahik untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk membantu mendeskripsikan indikator guna keperluan menghitung tingkat kemiskinan berdasarkan model CIBEST. Teknik pengumpulan data jenis ini digunakan untuk mengumpulkan data pada rumusan masalah pertama dan kedua, yakni terkait bentuk pemberdayaan dan strategi pemberdayaan. Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi usaha mustahik di beberapa kelompok binaan, yakni Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS), Kelompok Usaha Mikro serta Kelompok Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS). Hasil observasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi aktivitas mustahik, upaya pendampingan pihak BAZNAS terhadap usaha mustahik, serta kuesioner CIBEST mustahik.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dimana dalam wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sekaligus kuesioner CIBEST yang diisi oleh mustahik. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara

³⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 20.

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis tetapi tidak keluar dari garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik pengumpulan data jenis wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada rumusan masalah satu, dua dan tiga. Pada rumusan masalah satu dan dua, Wawancara dilakukan kepada Manager BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, Ibu Nadia Nuril Firdausi. Sedangkan pada rumusan masalah ketiga dilakukan kepada mustahik BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta sebanyak 17 responden yang berasal dari Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS), Kelompok Usaha Mikro serta Kelompok Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS). Wawancara dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh hari terhitung tanggal 12 Desember 2021 sampai tanggal 18 Desember 2021 dengan mendatangi mustahik secara langsung yang berada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan peristiwa pendayagunaan zakat produktif BAZNAS Yogyakarta pada program BMD juga catatan peristiwa pengalaman pribadi mustahik dalam menjalankan usahanya yang menjadi point penting dalam upaya analisis tingkat kemiskinan menggunakan indeks CIBEST. Pengumpulan data jenis ini digunakan untuk mengumpulkan data pada rumusan masalah satu dan dua berupa dokumentasi foto.

5. Teknik pengecekan keabsahan data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Teknik penelitian triangulasi sumber dalam penelitian ini akan mengujikan keselarasan jawaban hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila data yang dihasilkan nantinya berbeda-beda, maka peneliti melaksanakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data guna memastikan data mana yang valid atau bisa jadi semua data yang terkumpul dari berbagai narasumber adalah valid karena perbedaan sudut pandang. Adapun triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji data yang diperoleh pada wawancara dengan kuesioner CIBEST.

6. Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang akan diteliti.³¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model CIBEST, yakni model dan alat ukur kemiskinan yang dapat mengukur tingkat kemiskinan material serta spiritual. Analisis data dimulai dengan menghitung indeks-indeks CIBEST baik sebelum adanya program ataupun sesudah adanya program BMD Yogyakarta yang datanya diperoleh dari pengisian kuesioner CIBEST dengan 17 responden. Hasil

³¹ Ibid, 175.

pengukuran pada indeks-indeks CIBEST nantinya akan dimasukkan pada kuadran CIBEST guna mengetahui sebaran keluarga yang berada pada kuadran I, II, III atau IV, dimana akan menunjukkan jumlah keluarga yang sejahtera, miskin material, miskin spiritual, serta miskin absolut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memiliki tujuan agar penyusunan skripsi sesuai dengan bidang kajian dan untuk mempermudah pembahasan. Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dimana setiap bab terbagi menjadi sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain sebagai pembahasan yang utuh. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penyampaian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan memilih Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST sebagai judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan studi penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang memuat teori-teori yang relevan sebagai landasan yang diperlukan untuk pembahasan di bab-bab berikutnya. Teori yang dibahas antara lain, teori

pendayagunaan zakat produktif, teori model CIBEST, teori BAZNAS *Microfinance* Desa, serta teori kemiskinan.

BAB III : Paparan Data

Bab ini menjelaskan tentang paparan data, yang terdiri dari data inti dan data pendukung yang berkaitan dengan Studi Analisis Peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST. Data inti adalah data yang ditanyakan pada rumusan masalah, yang memuat terkait pendayagunaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima bantuan BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta. Sedangkan data pendukung adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah serta hasil publikasi lainnya guna mendukung proses analisis penelitian. Dalam bab ini dipaparkan pula profil singkat program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebagai pengantar penelitian untuk memberikan gambaran terkait tempat penelitian serta program yang akan diteliti.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian yang berupa analisis pendayagunaan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan pada program BAZNAS *Microfinance* Desa menggunakan indeks CIBEST serta penyampaian penjelasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan secara singkat dan jelas terkait hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dimana hasil kesimpulan ditulis berurutan sesuai urutan rumusan masalah. Dalam bab ini ditulis pula keterbatasan penelitian dan rekomendasi atau saran yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran BAZNAS *Microfinance* Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik

Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui program pemberdayaan zakat produktif BAZNAS *Microfinance* Desa, terlebih dahulu penulis uraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dijadikan landasan untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi.

1. Konsep Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai pekerjaan, jabatan, tugas dan kegunaan. Peran diartikan juga sebagai suatu yang diinginkan oleh masyarakat yang memiliki jabatan. Menurut Sadano Sukirno peranan dalam teori ekonomi adalah meramalkan keadaan yang akan terwujud dimasa mendatang. Artinya, peranan memiliki serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam bermasyarakat.¹

Secara *terminology* peranan berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam

¹ Bayu Sagita, "Peranan BAZNAS Kampar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik: Studi Pada BAZNAS Kampar," *Skripsi* (Pekanbaru: Universitas Negeri Sultan Kasim Riau, 2021), 9.

bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*persons task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.²

2. Konsep BAZNAS *Microfinance* Desa

Program Baznas *Microfinance* Desa adalah sebuah lembaga keuangan mikro *non profit* untuk para pengusaha kecil dari kalangan kurang mampu dari BAZNAS Pusat³ dibawah BMFi yang berada di Desa-Desa. Tujuan dari program ini untuk mengentaskan kemiskinan sekaligus memberantas rentenir yang banyak menindas pengusaha kecil. Pada program ini, pengentasan kemiskinan direalisasikan melalui pemberian bantuan berupa modal bagi pelaku usaha kecil menengah.

Program Baznas *Microfinance* Desa akan membuka akses pembiayaan kepada para pelaku usaha kecil, memberikan pelayanan perluasan usaha serta dukungan peningkatan kapasitas usaha melalui pelatihan, workshop dan kegiatan lain yang sejenis. Lembaga ini diperlukan untuk memberantas rentenir yang telah menindas para pengusaha mikro. BAZNAS *Microfinance* Desa merupakan program pemberdayaan dan tumbuh kembangnya usaha masyarakat kecil dan menengah.⁴

² Ibid.

³ Muh Ilham Siduppa, “Implementasi Program Baznas *Microfinance* Desa Badan Amil Zakat Nasional Di Kabupaten Maros,” *Skrpsi* (Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar, 2020), 26.

⁴ Ibid.

3. Konsep Kemiskinan

Kotze menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.⁵

Emil Salim mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, 4) Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan 5) Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai. Bank Dunia (1990) dalam laporannya di hadapan anggota PBB bertitel "*Poverty and Human Development*" mengatakan bahwa: "*The case for human development is not only or even primarily an economic one. Less hunger, fewer child death, and better change of primary education are almost universally accepted as important ends in themselves*"

⁵ Hary Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Humaniora, 2004), 6.

(pembangunan manusia tidak hanya diutamakan pada aspek ekonomi, tapi yang lebih penting ialah mengutamakan aspek pendidikan secara universal bagi kepentingan diri orang miskin guna meningkatkan kehidupan sosial ekonominya).⁶

Selanjutnya Supriatna menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.⁷

Booth dan Me Cawley menyatakan bahwa "di banyak negara memang terjadi kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan perkapitanya, tetapi itu hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakatnya, sedangkan sebagian besar masyarakat miskin kurang memperoleh manfaat apa-apa, bahkan sangat dirugikan". Untuk memecahkan masalah ini, perlu kebijaksanaan yang tepat dengan

⁶ Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 82.

⁷ Ibid., 90.

mengidentifikasi golongan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan berikut karakteristiknya lebih dulu.⁸

Umumnya, suatu keadaan disebut miskin bila ditandai oleh kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat kebutuhan dasar manusia. Kemiskinan tersebut meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskinnya aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah. Kriteria lain yang digunakan untuk mengukur kemiskinan penduduk menurut Zulkifli Husin adalah dengan menggunakan Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (RKFM).⁹ Apabila diasumsikan kebutuhan fisik minimum sesuai dengan kondisi yang dihadapi sekarang ini, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum empat sehat lima sempurna adalah sebesar Rp. 2.500,00 perkapita perhari, dapat ditentukan besarnya kebutuhan fisik minimum per bulan. Dengan nilai tersebut dapat dihitung nilai kebutuhan fisik minimum per bulan sebesar Rp 2.500,00 X 30 hari = Rp 75.000,00, dan per tahun sebesar Rp 2.500,00 X 365 hari = Rp 912.500,00.¹⁰

⁸ Ibid., 90.

⁹ Ibid., 83.

¹⁰ Yulianto Kadji, "Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya," dalam repository.UNG.ac.id, (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.25).

Adapun sebab-sebab terjadinya kemiskinan secara ekonomi yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Secara mikro

Kemiskinan muncul karena ketidakseimbangan sumber daya yang terbatas dan kualitas yang rendah.

b. Kualitas sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap produktivitas, maknanya semakin baik kualitas SDM maka akan baik pula produktivitasnya yang akan berimbas pada tingginya upah kerja begitupun sebaliknya.

c. Akses modal

Sulit tidaknya akses modal berdampak besar pada tingkat produktivitas, akses modal yang sulit menyebabkan rendahnya produktivitas yang juga berdampak pada rendahnya tabungan & investasi sehingga menyebabkan keterbelakangan.

1) Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam

Pemenuhan kebutuhan pokok dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek material saja tetapi juga mencakup aspek spiritual, dimana jika kedua kebutuhan tersebut mampu terpenuhi maka seseorang dikatakan sejahtera. Sebagaimana konsep

¹¹ Latifah Permata Zandri, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII," *Researchgate*, (2020), 7-8.

kebutuhan pokok yang termaktub dalam Qur'an Surah Ta-Ha: 118-119 dan Surah Al-Quraisy: 3-4 antara lain:¹²

- (a) Dapat melaksanakan ibadah (sholat)
- (b) Terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan)
- (c) Hilangnya rasa takut

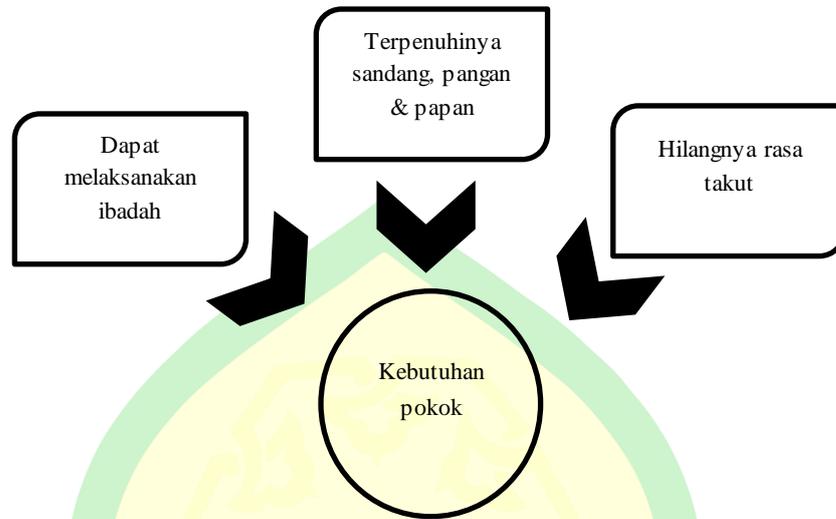
Dengan demikian, maka dimensi kebutuhan mencakup dimensi materiil dan spiritual dimana keduanya harus mampu dikalkulasikan dan didefinisikan dengan baik. Sehingga definisi kemiskinan pun berkembang menjadi kemiskinan material dan kemiskinan spiritual.¹³

Kemiskinan materiil didasarkan pada tidak mampu terpenuhinya kebutuhan materiil secara penuh. Adapun kebutuhan materiil yang dimaksud meliputi kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan kemiskinan spiritual didasarkan pada ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan spiritual minimal, yang mencakup lima variabel yakni, pelaksanaan sholat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan lingkungan kebijakan pemerintah.¹⁴

¹²Ibid., 8-9.

¹³ Ifan Syauqi Beik & Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: Rajawali Pres, 2019), 74-75.

¹⁴ Ibid., 78.



Gambar 2.1 Tiga Kebutuhan Pokok Menurut Syariah

(Sumber: Beik dan Arsiyanti, 2020)

B. Pendayagunaan Zakat Produktif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik

1. Zakat Produktif

Secara bahasa kata “produktif” berasal dari bahasa Inggris “*productive*” yang artinya usaha atau menjadikan lebih banyak. Adapun “*productivity*” maknanya usaha untuk menjadikan lebih banyak. Zakat produktif merupakan zakat yang diberikan kepada fakir dalam bentuk modal usaha atau yang lainnya yang dipergunakan untuk usaha produktif guna meningkatkan taraf hidup, dengan harapan seorang mustahik mampu

PONOROGO

menjadi pembayar zakat (muzakki) dengan hasil dari modal usaha tersebut.¹⁵

Istilah zakat produktif terbagi menjadi dua makna, pertama: zakat yang berbentuk harta yang bersifat produktif seperti binatang ternak yang mampu berkembang biak untuk didistribusikan kepada delapan asnaf untuk kemudian ditenakkan dan hasilnya (anak binatang ternak) sebagai keuntungan yang diperoleh. Kedua: zakat produktif juga diartikan sebagai sejumlah dana zakat yang didistribusikan kepada delapan asnaf untuk menciptakan suatu penghasilan untuk mereka. Contohnya, memberikan modal kepada mustahik untuk berwirausaha, mendirikan jasa seperti jasa jahit atau usaha makanan dan sebagainya.¹⁶

Zakat produktif merupakan model pendistribusian zakat yang dapat membuat para mustahik menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterima. Zakat produktif adalah harta yang diberikan kepada mustahik tidak dihabiskan atau dikonsumsi secara langsung akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mustahik akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara terus menerus.¹⁷

¹⁵ Mohd Rawizal Bin Mohd Nawi, "Analisis Pelaksanaan Agihan Zakat Produktif Oleh Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (MAIK)," *Disertasi* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2018) 64.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ahmad Thoharul Anwar, "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat," *ZISWAF*, Volume 5, Nomor 1, (2018), 45.

Untuk mencapai produktif, maka perlu adanya pengelolaan. Pengelolaan berasal dari kata mengelola yang berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan tren pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, atau dapat juga diartikan proses pemberian pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Jadi, pengelolaan menyangkut proses suatu aktifitas. Dalam kaitannya dengan zakat, proses tersebut meliputi sosialisasi zakat produktif, pengumpulan zakat, pendistribusian dan pendayagunaan serta pengawasan. Dengan demikian pengelolaan zakat produktif adalah proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian, dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat. Oleh sebab itu diperlukan empat fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁸

2. Pendayagunaan Zakat Produktif

Pendayagunaan berasal dari kata “daya” dan “guna” yang berarti usaha dan manfaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendayagunaan memiliki arti perusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat; perusahaan agar mampu menjalankan tugas dengan baik; efisien. Dalam pengertian yang lain pendayagunaan atau utility diartikan dengan “*usefull, especially through being able to perform several functions*” (berguna, terutama melalui kemampuan untuk melakukan

¹⁸ Ibid., 45-46.

beberapa fungsi). Kemudian menurut Nurhattat Fuad, pendayagunaan sering juga diartikan sebagai pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.¹⁹

Pengertian pendayagunaan zakat terdapat dalam peraturan Badan Amil Zakat Nasional No. 02 tahun 2014 pada Bab I pasal 1, ayat 5 adalah penyaluran zakat untuk usaha produktif (pemberdayaan) dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Pendayagunaan zakat pada UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, sebagai berikut:²⁰

- a) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Zakat, adalah sebagai berikut:

- a) Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

¹⁹ Mu'inan Rafi', *Potensi Zakat: Dari Konsumtif-Karitatif Ke Produktif-Berdayaguna* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2011), 82.

²⁰ Sella Nur Fitria, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik," *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 38.

- b) Lembaga amil zakat yang selanjutnya disingkat LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- c) Unit pengumpulan zakat yang selanjutnya disingkat UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan adalah suatu usaha untuk mendatangkan hasil atau manfaat yang lebih besar dan lebih baik dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki. Pendayagunaan ditujukan untuk memanfaatkan segala potensi yang melekat pada sumber daya yang dimiliki secara optimal.²¹

Pendayagunaan zakat produktif dapat dimaknai sebagai usaha untuk menjadikan zakat produktif lebih mendatangkan manfaat jauh lebih besar bagi mustahik melalui berbagai program dengan memanfaatkan sumber daya amil serta pembinaan kepada mustahik penerima manfaat.

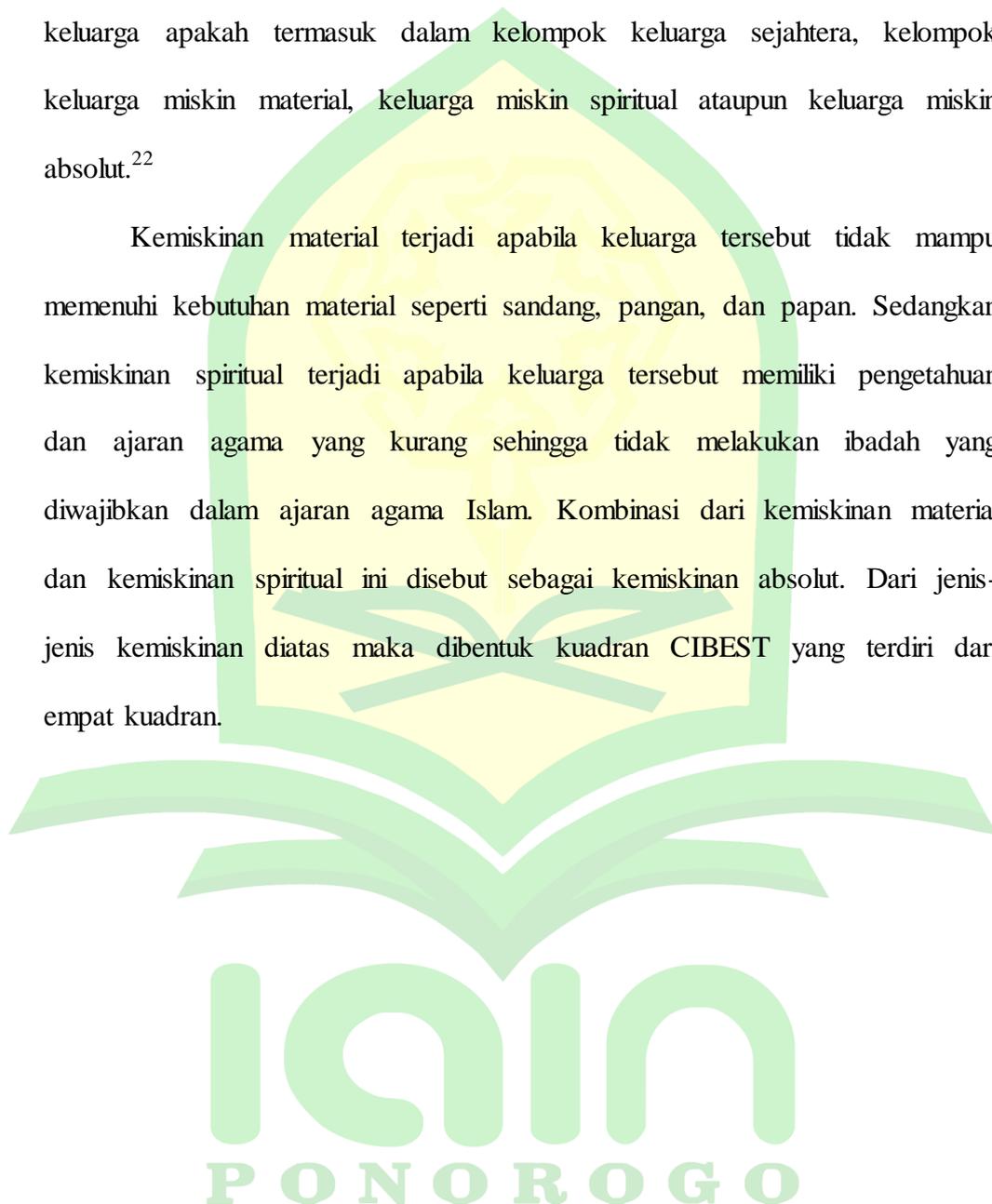
C. CIBEST Model

Definisi model CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) adalah model perhitungan kemiskinan yang dilihat dari kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Unit analisis

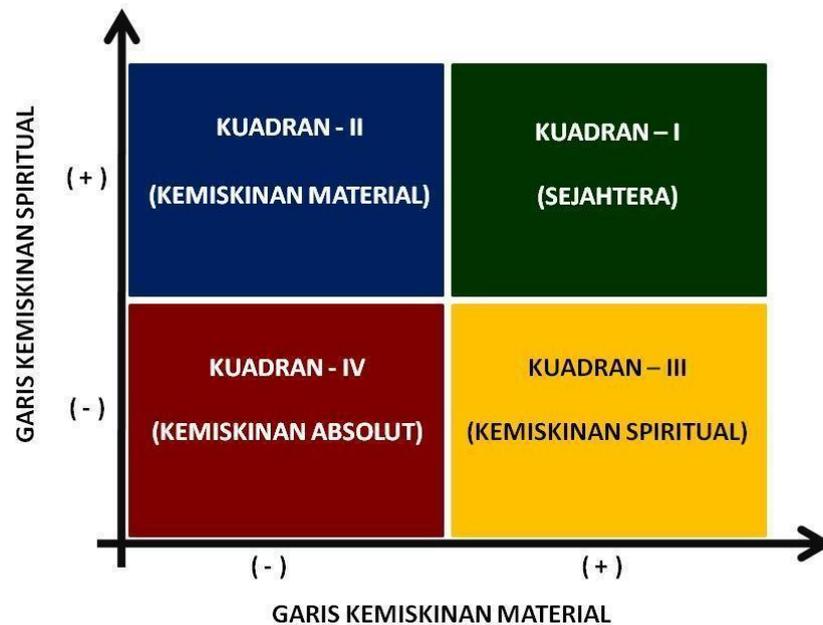
²¹ Isma Ridaus Sa'adah, "Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Anak Yatim di Baitul Mal Al Barokah Desa Sumbergayam Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek," dalam <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/21905> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.30)

indeks CIBEST adalah rumah tangga/keluarga dikarenakan sebagai satu kesatuan yang utuh. Isu pokok dalam model ini adalah menetapkan standar kebutuhan material dan kebutuhan spiritual sehingga dapat menganalisis suatu keluarga apakah termasuk dalam kelompok keluarga sejahtera, kelompok keluarga miskin material, keluarga miskin spiritual ataupun keluarga miskin absolut.²²

Kemiskinan material terjadi apabila keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kemiskinan spiritual terjadi apabila keluarga tersebut memiliki pengetahuan dan ajaran agama yang kurang sehingga tidak melakukan ibadah yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Kombinasi dari kemiskinan material dan kemiskinan spiritual ini disebut sebagai kemiskinan absolut. Dari jenis-jenis kemiskinan diatas maka dibentuk kuadran CIBEST yang terdiri dari empat kuadran.



²² Halimatussakdiyah & Nurlaily, “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model Cibest (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut),” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume VI, No. 1 (Januari – Juni 2021), 12-25.



Gambar 2.2 CIBEST *Quadrant*

(Sumber: Beik dan Arsyianti, 2019)

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga/keluarga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual dengan memberi tanda positif (+) dan tanda negatif (-). Tanda positif (+) artinya rumah tangga/keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dengan baik sedangkan tanda negatif (-) artinya rumah tangga/ keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan dengan baik. Sumbu horizontal melambangkan garis kemiskinan material dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual.²³

Manfaat dari kuadran CIBEST adalah terkait dengan pemetaan kondisi rumah tangga/keluarga sehingga dapat dilakukan pemetaan dengan program yang tepat untuk memperbaiki kondisi rumah tangga/keluarga agar sejahtera

²³ Ibid.

(kuadran I). Dengan pola di atas di dapat empat kemungkinan. Pertama, rumah tangga/keluarga mampu memenuhi kebutuhan material dan kebutuhan spiritual sehingga kedua tanda kebutuhannya adalah positif (+). Kondisi ini masuk pada kuadran I yang mencerminkan rumah tangga/keluarga sejahtera. Kedua, rumah tangga/keluarga mampu memenuhi kebutuhan spiritual (+) namun, tidak mampu memenuhi kebutuhan material (-) dengan baik. Kondisi ini mencerminkan rumah tangga/keluarga mengalami kemiskinan material yang berada pada kategori kuadran II.²⁴ Cara efektif untuk mengentaskan kemiskinan kuadran II dengan program peningkatan skill dan kemampuan rumah tangga/keluarga dengan pemberian bantuan modal dan pendampingan usaha.

Ketiga, rumah tangga/keluarga mampu dalam memenuhi kebutuhan material (+) namun, tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan spiritual (-). Kondisi ini mencerminkan keluarga mengalami kemiskinan spiritual yang berada pada kategori kuadran III. Cara efektif untuk mengentaskan kemiskinan pada kuadran III melalui program keagamaan dengan pendampingan spiritual agar dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik. Misalnya mereka tidak mau berzakat kemudian diberikan edukasi mengenai wajib berzakat. Keempat, kondisi dimana rumah/tangga tidak mampu memenuhi baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual (-). Kondisi ini merupakan yang terburuk yang berada pada kategori kemiskinan absolut termasuk posisi kuadran IV.

²⁴ Ibid.

Cara efektif dalam mengentaskan kemiskinan kuadran IV dengan memperbaiki sisi ruhiyah dan mental agar memiliki akhlak yang baik baru setelah itu memperbaiki kehidupan ekonominya. Usaha untuk mengubah kondisi rumah tangga/keluarga pada kuadran IV merupakan yang terberat dan menantang. Dalam mengkaji kemampuan rumah tangga/keluarga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual ditentukan standar minimal dari masing-masing kebutuhan. Standar minimal kebutuhan material di dasarkan pada analisis kebutuhan pokok minimal seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Standar minimal kebutuhan spiritual di dasarkan pada kewajiban agama.

Berdasarkan kuadran CIBEST dibagi lima variabel yang di dasarkan sebagai standar kebutuhan spiritual yaitu shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Shalat, puasa, dan zakat dijadikan variabel karena merupakan kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan karna termasuk dalam rukun Islam. Kualitas keimanan seseorang dapat ditentukan melalui komitmen dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Jika ibadah-ibadah tersebut tidak dilaksanakan seperti shalat wajib lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, dan tidak membayar zakat atau infaq maka seseorang tersebut dianggap miskin spiritual. Variabel lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi komitmen dan kesempatan dalam beribadah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama untuk mengingatkan akan pentingnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Demikian pula dengan

kebijakan pemerintah menjadi faktor pendukung dalam memberikan kesempatan beribadah apabila sedang bekerja.²⁵



²⁵ Irfan Syauqi Beik & Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 98.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

Lahir dan tercetusnya BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) berawal dari adanya program BAZNAS *Microfinance* (BMFi), dimana BMD ini merupakan cabang BMFi pusat yang tersebar di Daerah-daerah setingkat Desa. BAZNAS *Microfinance* Desa hadir sebagai perpanjangan tangan program BAZNAS *Microfinance* agar keluasan manfaatnya mampu menjangkau mustahik yang berada jauh dari BMFi pusat berada. Adapun BAZNAS *Microfinance* (BMFi) merupakan lembaga program yang melakukan pendayagunaan zakat untuk usaha produktif kepada masyarakat yang tergolong mustahik dan memiliki komitmen berwirausaha bentuk permodalan dengan prinsip *non for profit* yang bertujuan untuk memerangi rentenir.¹

Menurut Bapak Ilyas Said selaku Ketua Baznas *Microfinance* (BMFi) mengatakan bahwa,

“Program Baznas Microfinance Desa ini berbasis Desa karena rata-rata pengusaha mikro terletak di Desa dan karena akses perbankan khususnya masalah permodalan yang masih sangat sulit di dapatkan oleh pengusaha mikro yang ada di Desa serta masih kurangnya pengetahuan

¹ Muhammad Aji Kamarullah, “Efektivitas Pembinaan BAZNAS Terhadap Pelaku Usaha Mikro Melalui BAZNAS *Microfinance* di Desa Jabon Mekar Parung Bogor,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 54.

pengusaha mikro mengenai teknis pengelolaan dana permodalan yang bersumber dari perbankan, sehingga tidak sedikit para pelaku usaha mikro yang lebih memilih untuk meminjam modal kepada rentenir. Program BAZNAS Microfinance Desa ini hadir untuk memerangi rentenir agar pelaku usaha mikro tidak bergantung kepada mereka, makanya pada program BMD ini diberikan bantuan pinjaman modal tanpa bunga dan tanpa jaminan serta untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mikro mustahik agar bisa lebih mandiri.”²

Sebagaimana penuturan Bapak Ilyas Said, maka tujuan dari adanya BAZNAS *Microfinance* (BMFi) ini adalah untuk membantu masyarakat yang tersendat masalah permodalan. Tak jarang masyarakat terpaksa berhutang pada rentenir guna berjalannya usaha mereka, namun justru adanya rentenir semakin membuat mereka kelimpungan lantaran pengembalian dana pinjaman yang dikenai bunga dengan persentase besar. Oleh karena itu BMD hadir untuk memberantas praktik rentenir, apalagi ditengah situasi pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian nasional melemah serta banyaknya usaha kecil & menengah (UMKM) yang terpaksa gulung tikar.

Proses penyaluran BAZNAS *Microfinance* (BMFi) didasarkan pada peraturan BAZNAS No. 3 tahun 2018 tentang pendistribusian dan pendayagunaan zakat serta beroperasi berdasarkan SK Ketua BAZNAS No. 20 tahun 2018 tentang lembaga BAZNAS *Microfinance* sebagai

² Andi Syarifah Wahdah, “Analisis Pelaksanaan Program Baznas Microfinance Desa Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Mustahik Pada Baznas Kabupaten Maros,” *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 44.

program dibawah Direktorat Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat yang bertugas melakukan pendayagunaan.³

Sampai tahun 2020, BAZNAS *Microfinance* Desa telah berjumlah 10 lembaga yang tersebar di 8 Provinsi serta 9 Kabupaten di Indonesia. Adapun kesepuluh lembaga tersebut adalah, BMD Bojongsrangkas (Bogor), BMD Sawojajar (Malang), BMD Bedono (Demak), BMD Bukittinggi (Sumatera Barat), BMD Jabon Mekar (Bogor), BMD Pegandon (Kendal-Jawa Tengah), BMD Gunungsari (Lombok Barat-NTT), BMD Sigi (Sulawesi Tengah), BMD Maros (Sulawesi Selatan), dan BMD Yogyakarta.

Adapun BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta beralamat di Jalan Raya Piyungan-Prambanan No. 100 Mungur, Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini telah dilaksanakan mulai awal Desember 2020 dan diresmikan pada akhir Februari 2021, dimana kini telah memberdayakan 80 mitra pelaku usaha mikro dari beragam UMKM seperti, Pindang, sarang burung, magot, madu, hingga usaha bambu yang bekerja sama dengan BAZNAS Gunungkidul.⁴

³ Muhammad Aji Kamarullah, "Efektivitas Pembinaan...", 55.

⁴ Nadia Nuril Firdausi, *Wawancara*, 15 Desember 2021.

2. Visi dan Misi

Visi:

“Menjadi lembaga keuangan mikro yang utama dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memberkahi produktivitas usaha mikro secara berkelanjutan dan berkesinambungan. “

Misi:

- a. Membuka akses pembiayaan kepada para pelaku usaha mikro di lokasi program.
- b. Memberikan pelayanan manajemen pengembangan usaha (*Business Development Services*).
- c. Dukungan peningkatan kapasitas usaha mikro melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan lain yang sejalan.

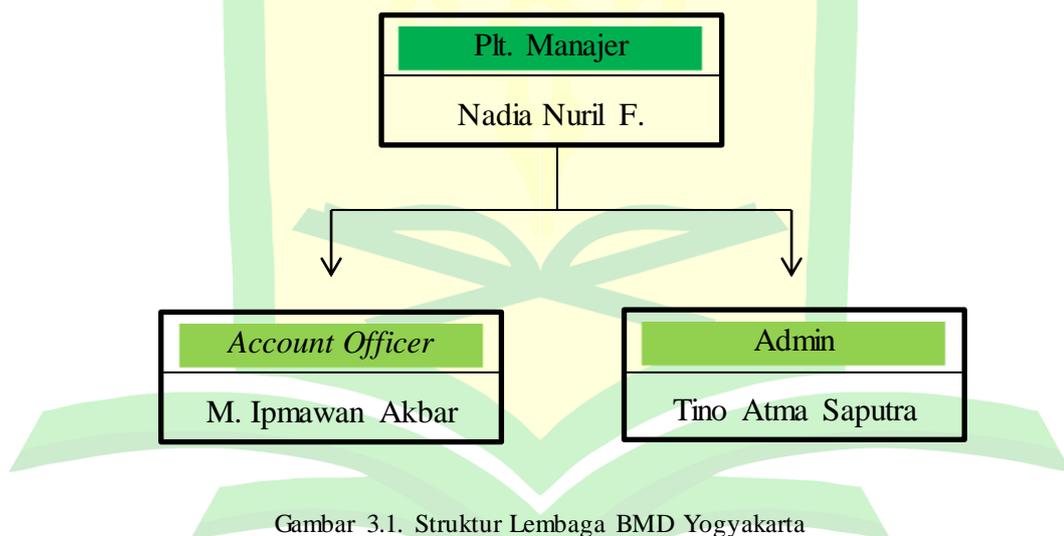
3. Tugas BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD)⁵

- a. BAZNAS *Microfinance* Desa bertugas sebagai pengelola keuangan dan program pemberdayaan ekonomi BAZNAS.
- b. BAZNAS *Microfinance* Desa bertugas melayani kebutuhan modal dan jasa keuangan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.
- c. BAZNAS *Microfinance* Desa bertugas mengembangkan dirinya sebagai lembaga keuangan yang amanah, transparan dan profesional, sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat setempat sebagai lembaga keuangan yang bermanfaat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.

⁵ Andi Syarifah Wahdah, “Analisis Pelaksanaan ...,” 38-39.

- d. Menambah jumlah peserta/pemetik manfaat program BAZNAS *Microfinance* Desa, khususnya dengan menggunakan dan memanfaatkan dana likuiditas yang berasal dari penerimaan kembali dari *revolving fund* (dana bergulir) pembiayaan modal awal, pembiayaan modal khusus, dan sumber-sumber lainnya yang sah dan jelas.
- e. Mengawasi dan membina kegiatan usaha para mitra anggotanya.

4. Struktur Lembaga BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta⁶



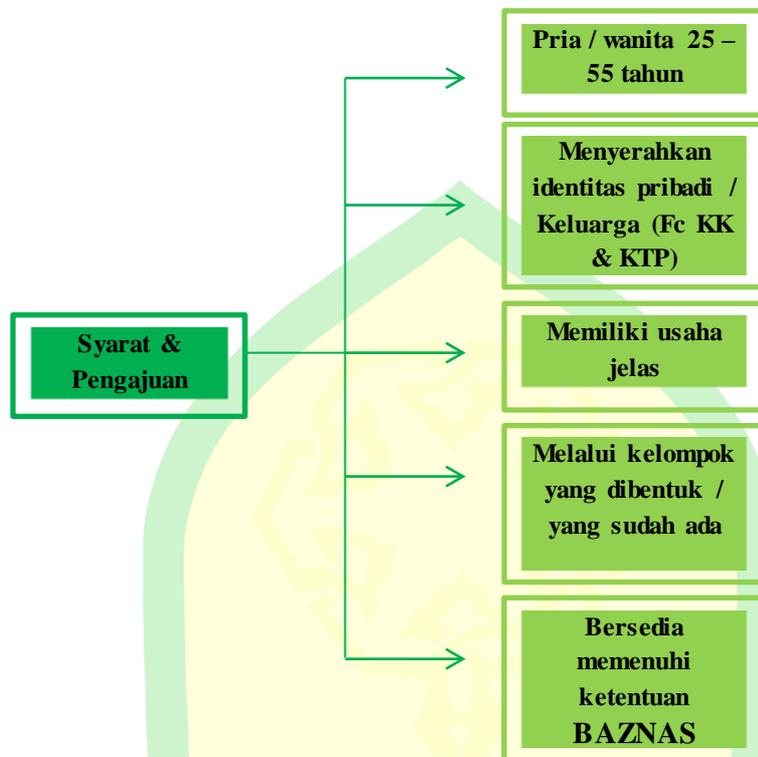
Gambar 3.1. Struktur Lembaga BMD Yogyakarta

5. Syarat Pengajuan Pembiayaan & Alur Pengajuan Pembiayaan⁷

- a. Syarat pengajuan pembiayaan

⁶ BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, “Bussiness Plan: Kelompok Temak Mitra Sejahtera (KTMS),” Dokumen Pribadi Milik BMD Yogyakarta, 2021.

⁷ BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, Hasil Observasi: 2021.



Gambar 3.2. Syarat & Pengajuan Pembiayaan

b. Alur Pengajuan Pembiayaan



Gambar 3.3. Alur Pengajuan Pembiayaan

B. Data Khusus

1. Bentuk Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Ilyas Said selaku ketua BAZNAS *Microfinance* (BMFi) dalam kesempatan wawancara yang dilakukan oleh Andi Syarifah Wahdah, bahwa:

“Pinjaman bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Microfinance Desa kepada pengusaha mikro digunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha mereka. Pinjaman ini tujuannya membantu sebagai perkuatan modal usaha mikro dan juga membantu para pelaku usaha mikro agar bebas dari jeratan rentenir. Adapun pengembalian pinjamannya tanpa adanya tambahan jumlah dana pengembalian kecuali jumlah pinjaman yang diberikan.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka diketahui bahwa bentuk pemberdayaan zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) adalah dalam bentuk pemberian pinjaman modal produktif kepada calon mustahik tanpa adanya bunga, dimana pengembalian pinjaman tidak masuk kembali kepada pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) akan tetapi dikolektifkan pada kas kelompok binaan untuk selanjutnya akan digulirkan kembali kepada calon mustahik lain. Hal tersebut juga berlaku pada BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta.

BAZNAS *Microfinance* Desa dapat melakukan pembiayaan lain tidak hanya berupa modal usaha tetapi juga dapat dalam bentuk

⁸ Andi Syarifah Wahdah, “Analisis Pelaksanaan ...,” 45.

pembiayaan investasi dimana pembiayaan ini dimaksudkan untuk membiayai pengadaan sarana produksi atau usaha⁹, seperti pembiayaan pengadaan sawung yang dilakukan oleh BMD Yogyakarta pada kelompok Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS) sebagai tempat perkumpulan sekaligus tempat ternak lebah madu milik semua anggota kelompok. BMD juga dapat melakukan pembiayaan berupa takaful mikro yang bertujuan untuk pencadangan resiko usaha.

Pembiayaan berupa modal produktif yang diberikan kepada mustahik, besarnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mustahik dengan terlebih dahulu melakukan survei analisis dan studi kelayakan dimana besarnya berada pada kisaran antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000 dan pinjaman modal tersebut dapat berulang apabila *track recode* mereka bagus.¹⁰

Untuk mendapatkan bantuan dana pinjaman modal dari program Baznas *Microfinance* Desa, ada beberapa prosedur yang harus dipenuhi mustahik yaitu ada syarat umum dan syarat administrasi. Syarat umum yang harus dipenuhi yaitu memiliki usaha mikro yang telah berjalan, sedangkan syarat administrasi terbagi menjadi dua bagian, antara lain:¹¹

Persyaratan administrasi lembaga:

1. Surat permohonan yang ditujukan kepada BAZNAS
2. Surat keterangan legalitas lembaga

⁹ Ibid, 40.

¹⁰ Nadia Nuril Firdausi, *Wawancara*, 15 Desember 2021

¹¹ Ibid, 47-49.

3. Profil dan struktur lembaga beserta KTP ketua
4. Rincian anggaran biaya yang dibutuhkan
5. Daftar penerima manfaat
6. Fotocopy rekening lembaga pemohon
7. Surat rekomendasi dari BAZNAS kabupaten/Kota/Provinsi
8. Surat komitmen (akad) dari BAZNAS
9. Kontak pemohon

Persyaratan administrasi individu:

1. Surat permohonan yang ditujukan kepada BAZNAS
2. Surat keterangan tidak mampu (STM) dari Kelurahan
3. Fotocopy KTP dan Kartu Keluarga
4. Surat keterangan usaha dari Kelurahan
5. Formulir berita acara pembentukan kelompok dari Kelurahan
6. Formulir usulan pengajuan bantuan usaha
7. Rincian biaya yang dibutuhkan
8. Buku tabungan

Adapun alur pengajuan pembiayaan BAZNAS *Microfinance* Desa:

1. Pemohon pribadi atau ketua kelompok pemohon membawa kelengkapan berkas ke kantor BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta
2. Pendaftaran dan penerimaan berkas (Pemohon melengkapi berkas pengajuan sesuai persyaratan)
3. Wawancara dan verifikasi kelayakan

4. Pemohon yang telah dinyatakan lulus verifikasi harus mengikuti orientasi awal
5. Membuat rekening atas nama pemohon (masing-masing anggota kelompok)
6. Pemohon yang lulus verifikasi dan telah memiliki buku rekening melakukan akad pembiayaan
7. Proses pencairan dan pengiriman dana serta pembinaan

Mustahik binaan BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta dikoordinasikan menjadi kelompok binaan yang dibentuk berdasarkan lokasi usaha. Hal ini bertujuan agar pembinaan yang nantinya akan rutin dilakukan kepada mustahik menjadi terorganisir serta memudahkan mustahik dalam mengelola kas hasil pengembalian pinjaman modal. Selain itu, tujuan dibentuknya kelompok binaan ini adalah sebagai sarana untuk mustahik dalam berdiskusi dengan mustahik lainnya terkait usaha yang dimiliki masing-masing sehingga apabila nantinya mereka menemui kendala usaha, penyelesaiannya akan mampu dirundingkan bersama sehingga lebih efektif.

Kelompok binaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta saat ini berjumlah 7 kelompok yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Wonosari, Gunungkidul. Ketujuh kelompok tersebut yakni, Kelompok Produsen Pindang, Kelompok Pengrajin Sangkar Burung, Kelompok Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS), Kelompok Ternak dan

Sentra Budidaya Maggot (KTMS), Kelompok Sentra Pengrajin Bambu, Kelompok Usaha Mikro serta Kelompok Usaha Sarang Burung.

Salah satu kelompok binaan yakni Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS), merupakan kelompok dampingan yang dibentuk pada tanggal 05 Januari 2021 dengan menggabungkan antara Kelompok Mitra KMB YK 05, 06 dan 07. Kelompok ini terdiri atas 16 anggota yang mempunyai keberagaman usaha ternak, baik ayam, bebek, lele, maupun maggot (*Black Soldier Flyer*) lalat BSF.¹²



Gambar 3.4 Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS) Maggot

(Sumber: Sugianto, Observasi, 14 Desember 2021)

Kelompok binaan lain yakni Kelompok Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS) merupakan kelompok binaan yang dibentuk langsung oleh tim BAZNAS *Microfinance* (BMFi) pada tahun 2018 silam dan beranggotakan

¹² BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, “Business Plan: Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS),” Dokumen Pribadi Milik BMD Yogyakarta, 2021.

44 KK. Kelompok mitra ini berlokasi di Dusun Wungurejo, Desa Pengkol, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Produk usaha kelompok TBS telah mendapatkan izin PIRT sebagai jaminan kualitas untuk memperkuat kepercayaan pasar. Perolehan izin ini juga berkat bantuan pendampingan dari pihak BMD Yogyakarta yang mengusahakan kemajuan kelompok binaan.¹³



Gambar 3.5 Produk Usaha Tetes Madu Sejahtera

(Sumber: Dokumentasi Pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta)

Selanjutnya adalah Kelompok sentra pengrajin bambu yang merupakan kelompok binaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta yang bekerjasama dengan BAZNAS Yogyakarta. Kelompok binaan ini ditargetkan menjadi Desa Sentra Pengrajin Bambu Panel dengan mengoptimalkan potensi wilayah. Kelompok ini terletak di Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul. Hasil produksinya yang berupa panel bambu bahkan telah berhasil dipasarkan hingga ke luar negeri.

¹³ Ibid.



Gambar 3.6 Usaha Sentra Pengrajin Bambu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta)

2. Strategi Pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik

BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta saat ini terus berupaya menjalankan tugasnya semaksimal mungkin dengan memberi akses permodalan, pendampingan, serta fasilitasi usaha kepada mitra mustahik guna mengembangkan ukuran keberhasilan program pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mustahik. Adapun strategi pemberdayaan pada BMD Yogyakarta antara lain:

a. Pendampingan penguatan kelompok

Adanya pendampingan serta fasilitasi usaha yang diberikan kepada mitra mustahik diharapkan mampu menjadikan modal yang telah diberikan untuk dipergunakan secara efektif. Pendampingan yang dilakukan disesuaikan pula berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan mitra mustahik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nadia Nuril Firdausi dalam kesempatan wawancara yang dilakukan oleh penulis.

“Terkait strategi pemberdayaan, kita harus tahu tipe mustahiknya itu seperti apa? Jadi gak serta merta terus kita dateng kita berdayakan itu enggak, apa yang menjadi kebutuhan masyarakat itu yang kita optimalkan. Jadi pendampingan kita itu dari hulu hingga hilir, misalnya madu hulunya itu dari produksinya, maka sampek kita bikinin tempat produksi, dari segi prosesnya kita bantu branding, terus bantu packagingnya terus bantu desain produknya, sebelum ke hilir proses legalitas usahanya kita bantu, sampek ke hilirnya kita bantu proses pemasarannya, lewat online shop dan kita bikinkan akun instagram [umkm.jogja.id](https://www.instagram.com/umkm.jogja.id)”

Pendampingan penguatan kelompok yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk melihat sejauh mana proses usaha kelompok binaan berjalan serta memonitoring apakah mereka mengalami kendala selama proses usaha berlangsung. Sehingga, apabila ditemukan adanya kendala pihak BMD Yogyakarta akan membantu untuk menyelesaikannya.



Gambar 3.7 Pendampingan Penguatan Kelompok Oleh BMD Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta)

b. Pendampingan administrasi keuangan

Yakni pendampingan dalam hal pencatatan keuangan usaha kelompok mitra binaan agar pengelolaan keuangan yang mereka miliki terorganisir dengan baik serta mengetahui apakah keuangan usaha mereka dalam keadaan sehat.



Gambar 3.8 Pendampingan Pencatatan Keuangan Usaha UMKM Mitra Mustahik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta)

c. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya dalam hal penguatan usaha dan bidang pencatatan keuangan saja, tetapi juga mengusahakan agar

usaha milik mitra memiliki izin operasional serta produk yang dihasilkan memiliki surat izin PIRT sebagai jaminan kualitas sehingga meningkatkan kepercayaan pasar sebagaimana yang dilakukan pada usaha Tani Tetes Madu Sejahtera (TBS).¹⁴



Gambar 3.9 Surat Izin PIRT Mitra Binaan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta)

- d. Kemudian ada pula pedampingan yang dilakukan melalui pengadaan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan *skill* kelompok binaan seperti diadakannya pelatihan pemasaran produk secara online pada salah satu *platform* penjualan online yakni shopee. Implementasinya telah dilaksanakan dengan baik oleh kelompok ternak dan budidaya maggot dimana hasil ternaknya berupa telur ayam yang

¹⁴ Sutadi, *Wawancara*, 16 Desember 2021.

sudah dipasarkan melalui shopee serta mampu meningkatkan penjualan.¹⁵

Hadirnya BMD Yogyakarta ini diharapkan mampu menjadi mitra strategis bagi pengusaha kecil yang ingin berwirausaha tetapi terkendala masalah permodalan terutama dimasa pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak usaha mikro mengalami kebangkrutan. Selain memberikan bantuan dalam bentuk permodalan, BMD juga memberikan pelatihan serta pendampingan agar modal yang diberikan dapat dipergunakan secara efektif, sekaligus memperkecil terjadinya kegagalan usaha.

3. Implikasi Atau Dampak Program BAZNAS Microfinance Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST

Responden dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang terdaftar sebagai penerima manfaat atau mustahik binaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berjumlah dua kelompok, yakni data pendapatan mustahik sebelum menerima bantuan pinjaman modal produktif BMD Yogyakarta dan data pendapatan mustahik setelah menerima bantuan pinjaman modal produktif BMD Yogyakarta. Adapun alat ukur kemiskinan yang digunakan adalah model CIBEST (*Center of Islamic Business and Economics Studies*) yang

¹⁵ Heru Susanto, *Wawancara*, 14 Desember 2021

pertama kali dikembangkan oleh Dr. Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyiyanti pada tahun 2014.

a. Menentukan garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spiritual di Yogyakarta sebelum dan sesudah program BMD Yogyakarta.

Pertama, menghitung Nilai MV (*material value*) atau garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. *Material value* digunakan untuk mengukur standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Nilai MV dalam penelitian ini didasarkan pada nilai garis kemiskinan BPS D.I Yogyakarta yang dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per bulan dimana telah disesuaikan dengan nilai basis garis kemiskinan provinsi D.I Yogyakarta. Sehingga diperoleh nilai MV 1 (sebelum program) = Rp. 465.428, adapun nilai MV 2 yakni pada September 2021 sebesar Rp. 496.904 per bulan.

Kedua, menghitung standar kebutuhan spiritual dari lima variabel yaitu skor pelaksanaan ibadah sholat, zakat, puasa, lingkungan keluarga atau rumah tangga, dan kebijakan pemerintah dimana untuk menilai skor masing-masing variabel digunakan skala likert antara 1 sampai 5. Adapun rumus perhitungan skor spiritual individu anggota rumah tangga/keluarga dengan rumus berikut:

$$H_i = \frac{Vp_i + Vf_i + Vz_i + Vh_i + Vg_i}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota ke- i

V_{pi} = Skor shalat anggota ke- i

V_{fi} = Skor puasa anggota ke- i

V_{zi} = Skor zakat dan infaq anggota ke- i

V_{hi} = Skor lingkungan keluarga menurut anggota keluarga

V_{gi} = Skor kebijakan pemerintah anggota ke- i

Dari hasil skor individu anggota keluarga ini, kemudian dapat ditentukan skor spiritual rumah tangga/keluarga yaitu dengan menjumlahkan seluruh skor spiritual anggota keluarga lalu membaginya dengan jumlah anggota keluarga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$SH = \sum_{i=1}^n \frac{H_1 + H_2 + \dots + H_n}{M_h}$$

SH = Skor rata-rata kondisi spiritual keluarga

H_i = Skor kondisi spiritual anggota keluarga ke- i

MH = Jumlah anggota keluarga ke- i

Berdasarkan skor SH yang mencerminkan nilai spiritualitas suatu keluarga, maka dapat dihitung berapa nilai spiritualitas keluarga-keluarga dalam suatu wilayah dan bahkan suatu negara. Formulasnya sebagai berikut:

$$SS = \sum_{i=1}^n \frac{SH_k}{N}$$

Keterangan:

SS = Skor rata-rata kondisi spiritual keseluruhan rumah tangga yang diamati

SHk = Skor kondisi spiritual rumah tangga ke-k

N = Jumlah rumah tangga yang diamati

Dalam penelitian ini berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa nilai SH = 3.7647, nilai SS = 3.7. Maka dapat diketahui jumlah keluarga yang berada pada masing-masing kuadran CIBEST dengan mengkombinasikan nilai aktual MV dan SV.

Tabel 3.1

Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> Nilai SV	Kaya Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran II) 7 Rumah tangga	Kaya Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran I) 8 Rumah tangga
≤ Nilai SV	Miskin Spiritual, Miskin Materiil (Kudran IV) 1 Rumah tangga	Miskin Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran III) 1 Rumah tangga

Sumber: Dr. Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyiyanti: 2019

- b. Menghitung indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual, serta indeks kemiskinan absolut dengan menggunakan data yang ada.

- 1) Rumus indeks kesejahteraan

$$W = \frac{w}{N}$$

Di mana:

W = indeks kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

w = jumlah keluarga sejahtera (kaya secara materiil dan spiritual)

N = jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

Nilai W berkisar antara 0 dan 1, dimana semakin mendekati nol berarti semakin sedikit rumah tangga atau keluarga yang sejahtera pada wilayah yang diteliti. Sebaliknya apabila semakin mendekati satu berarti proporsi jumlah rumah tangga atau keluarga yang sejahtera semakin banyak. Penghitungan indeks kesejahteraan digunakan untuk menentukan sebaran rumah tangga yang berada pada kuadran I.

2) Indeks kemiskinan materiil

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Di mana:

P_m = indeks kemiskinan materiil; $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = jumlah keluarga yang miskin secara materiil namun kaya secara spiritual

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Hasil penghitungan indeks kemiskinan materiil ini nantinya digunakan untuk melihat sebaran rumah tangga yang diteliti yang berada pada kuadran II.

3) Indeks kemiskinan spiritual

Indeks kemiskinan spiritual (P_s) berfungsi untuk mengetahui jumlah rumah tangga responden yang miskin secara spiritual akan tetapi kaya secara materiil (kuadran III). Indeks kemiskinan spiritual merupakan rasio antara jumlah keluarga yang miskin secara spiritual tetapi berkecukupan secara material dengan jumlah populasi total keluarga yang diamati. Indeks kemiskinan spiritual ini berkisar pada nilai 0–1, dimana semakin mendekati 0 maka nilai spiritualitas semakin kecil sebaliknya semakin mendekati 1 nilai spiritualitas semakin besar. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah:

$$P_s = \frac{S_p}{N}$$

Di mana:

P_s = indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$

S_p = jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun kaya secara materiil

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

4) Indeks kemiskinan absolut

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

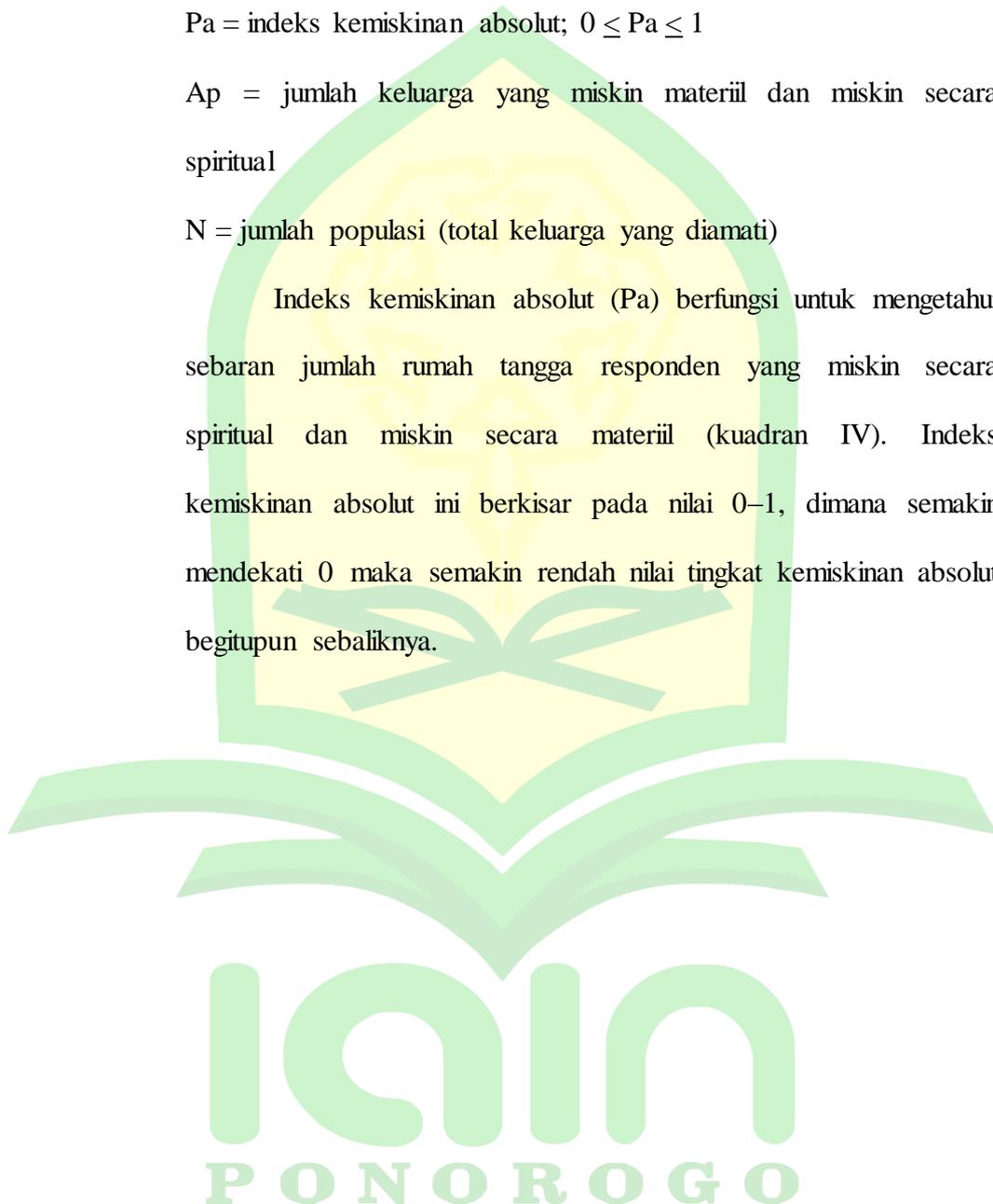
Di mana:

Pa = indeks kemiskinan absolut; $0 \leq Pa \leq 1$

Ap = jumlah keluarga yang miskin materiil dan miskin secara spiritual

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Indeks kemiskinan absolut (Pa) berfungsi untuk mengetahui sebaran jumlah rumah tangga responden yang miskin secara spiritual dan miskin secara materiil (kuadran IV). Indeks kemiskinan absolut ini berkisar pada nilai 0–1, dimana semakin mendekati 0 maka semakin rendah nilai tingkat kemiskinan absolut begitupun sebaliknya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS

Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada BAB III, diketahui bahwa bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta adalah dalam bentuk pemberian pinjaman modal produktif dan pembiayaan lain yang bersifat menunjang keberlangsungan usaha mitra mustahik (pembiayaan investasi dan takaful mikro). Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nadia Nuril F. Selaku Manager BMD Yogyakarta:

“Program BMD ini memang diperuntukkan untuk memerangi rente dengan pemberian pinjaman modal tanpa bunga, namun syaratnya masyarakat harus punya usaha bukan terus punya hutang di rente terus minta uang ke kita, ya enggak. Tapi kita membantu memberdayakan dari segi ekonominya, usahanya kita dampingi sampai dia berdaya dan melek agar tidak terjerat rentenir.”¹

Selain pemberian modal dalam bentuk modal finansial, pihak BMD Yogyakarta juga memberikan bekal berupa modal sosial kepada mitra binaan dengan dibentuknya kelompok binaan atau perkumpulan mustahik.

“Ketika mereka (mustahik) sudah diberikan pembiayaan, nanti mereka akan dibentuk kelompok binaan atau perkumpulan mustahik, sebenarnya

¹ Nadia Nuril Firdausi, *Wawancara*, 15 Desember 2021.

perkumpulan ini untuk modal sosial mereka, modal kan tidak hanya modal finansial tapi juga modal sosial”²

Modal finansial yang diberikan kepada mustahik bersifat pinjaman dikarenakan nantinya akan ada pendampingan usaha yang diberikan oleh pihak BMD Yogyakarta berbarengan dengan pengambilan angsuran, pembinaan ini dilakukan dalam rangka memastikan usaha yang dimiliki oleh mustahik berjalan lancar dan menghindari resiko usaha. Selain itu, mengapa modal diberlakukan pinjaman dan tidak langsung diberikan secara cuma-cuma kepada mustahik adalah agar terdapat putaran modal produktif dari dana ZIS sehingga tidak hanya habis di satu orang saja akan tetapi kebermanfaatannya lebih meluas. Ibu Nadia juga menuturkan;

“Sebenarnya modal yang diberikan kepada mustahik sudah menjadi hak milik mereka, akan tetapi kita berlakukan pinjaman agar mereka bertanggungjawab atas modal yang telah diberikan serta kebermanfaatan modal tersebut tidak hanya dinikmati oleh satu orang saja. Mereka (mustahik) yang telah menyelesaikan angsuran pinjaman dan ingin meminjam lagi tahun depan, maka boleh saja asal track recode mereka bagus”³

B. Analisis Strategi Pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD)

Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik

Strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mitra binaan adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam BAB III yakni dengan disesuaikan pada apa yang menjadi kebutuhan mustahik, dimana pendampingan yang

² Ibid.

³ Ibid.

dilakukan mulai dari hulu hingga hilir. Pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta melakukan pendampingan usaha serta fasilitasi usaha, upaya pendampingan yang dilakukan secara rutin dilakukan sebagai upaya preventif atau memonitoring usaha mitra binaan agar berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam (Zubadi, 2013: 76) bahwa pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dimana memiliki karakteristik antara lain; berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, & berbasis kemitraan.⁴

Secara lokal, usaha pendampingan yang dilakukan BMD Yogyakarta melihat potensi apa yang ada di masyarakat untuk kemudian dikelola. Sebagaimana yang ada pada kelompok usaha panel bambu yang memanfaatkan kearifan dan sumber daya alam lokal sebagai ladang usaha, bahkan produk yang dihasilkan mampu menembus kancan internasional. Strategi yang dilakukan juga berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sebagaimana tujuan dari adanya program BMD ini. sebagai upaya peningkatan kesejahteraan diadakan pendampingan terhadap mitra binaan dalam hal *branding* produk dan pemasarannya secara online melalui shopee untuk meningkatkan penjualan. Terakhir, berbasis kemitraan pihak BMD Yogyakarta turut menggandeng sejumlah lembaga guna kemajuan mitra binaan, seperti BAZNAS Gunungkidul.

⁴ Anik Farida, "Strategi Pemberdayaan Mustahik Di LAZISMU Masjid Mujahidin Bandung," *Jurnal Multikultural & Miltireligius*, Volume 17, Nomor 2, (2019), 532-554.

C. Analisis Dampak Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST

1. Analisis Dampak Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Mustahik

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dan sesudah adanya program.

Tabel 4.1

Rata-Rata Pendapatan Mustahik

	Rata-Rata Pendapatan Sebelum Program	Rata-Rata Pendapatan Setelah Adanya Program	Perubahan Rata- Rata
Pendapatan Rumah Tangga Mustahik	Rp. 1.178.000	Rp. 3.752.058	Rp. 2.574.058

Sumber: Data primer diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan mustahik sebelum adanya program sebesar Rp. 1.178.000/ rumah tangga/bulan atau nilainya dibawah MV1. Sedangkan rata-rata pendapatan setelah adanya program mencapai Rp. 3.752.058/ rumah tangga/bulan, dimana angka ini

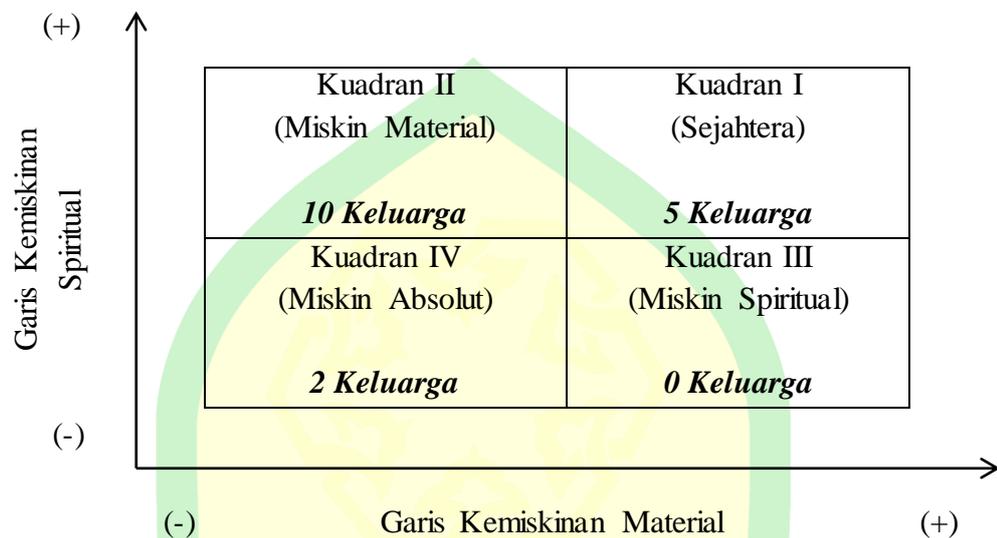
lebih besar dari MV2. Kenaikan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik mencapai angka Rp. 2.574.058. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta mampu menaikkan tingkat pendapatan rumah tangga mustahik mitra binaan.

2. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Sebelum Adanya Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

Sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta ini kondisi masyarakat di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Gunungkidul sedang mengalami kesulitan akibat adanya pandemi Covid-19 yakni pada awal tahun 2020. Banyak usaha yang terpaksa berhenti akibat kurangnya modal serta masyarakat yang terpaksa dirumahkan dan menjadi pengangguran sebagai dampak dari adanya pandemi, baru kemudian program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta hadir pada akhir 2020 dan baru diresmikan awal Februari 2021 yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur tingkat kemiskinan dan kesejahteraan mustahik penulis menggunakan CIBEST model yang terbagi kedalam beberapa kuadran.

Kuadran CIBEST terbagi menjadi empat kuadran, yakni kuadran I atau kategori sejahtera, kuadran II atau kategori miskin material, kuadran III atau kategori miskin spiritual dan kuadran IV atau kategori miskin absolut (miskin secara material dan spiritual). Berdasarkan data yang telah

diperoleh penulis baik dari wawancara ataupun kuesioner dengan 17 mustahik maka diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kuadran CIBEST Model Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta

Berdasarkan kuadran CIBEST diatas diketahui bahwa terdapat 29% atau sebanyak 5 keluarga/ rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera. Kategori sejahtera terletak pada sumbu positif baik sumbu garis kemiskinan spiritual maupun pada sumbu garis kemiskinan material.⁵ Artinya, 5 keluarga atau rumah tangga tersebut dianggap mampu, baik secara material maupun spiritual sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta.

Selanjutnya, pada kuadran II terdapat 58% atau sebanyak 10 keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin

⁵ Latifah Permata Zandri, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII," *Researchgate*, (2020), 19.

material. Kuadran II ini berada pada posisi sumbu negatif pada garis kemiskinan material dan sumbu positif pada garis kemiskinan spiritual. Artinya, keluarga yang berada dalam kategori ini sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik namun belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Untuk keluarga atau rumah tangga yang masuk kategori ini menjadi prioritas untuk mendapat bantuan pinjaman modal dari BMD Yogyakarta guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selanjutnya adalah kuadran III, pada kategori ini termasuk dalam kategori kemiskinan spiritual. Dalam penelitian ini, sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta tidak terdapat keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori kuadran III.

Terakhir, yakni kuadran IV atau kategori kemiskinan absolut adalah kategori rumah tangga yang miskin secara material sekaligus miskin secara spiritual. Dalam penelitian ini terdapat 11% atau sebanyak 2 rumah tangga atau keluarga yang tergolong dalam kemiskinan absolut atau masuk dalam kuadran IV.

3. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Setelah Adanya Program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta

BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terus berupaya memberikan pendampingan dan pengembangan *skill* kepada mustahik mitra binaan agar usaha yang dimiliki dapat berjalan dengan baik dan menghindari resiko kegagalan usaha. Bantuan pinjaman modal produktif

yang diberikan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta diharapkan mampu meningkatkan jumlah rumah tangga atau keluarga mitra binaan yang masuk ke dalam kategori sejahtera atau kuadran I. Selain itu, bantuan pinjaman modal produktif ini dapat menurunkan jumlah rumah tangga yang berada dalam kategori kuadran II dan IV, yakni kategori miskin material (kuadran II) dan miskin absolut (kuadran IV). Berikut adalah klasifikasi kuadran CIBEST model setelah mendapat bantuan pinjaman modal produktif BMD Yogyakarta.



Gambar 4.2 Kuadran CIBEST Model Setelah Adanya Program BMD Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuadran CIBEST diatas, terdapat 47% atau sebanyak 8 keluarga atau rumah tangga mustahik yang masuk dalam kategori kuadran I atau keluarga sejahtera. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 18% dimana sebelumnya terdapat sebanyak 5 keluarga/ rumah tangga yang tergolong sejahtera. Selanjutnya pada kuadran II mengalami penurunan sebesar 17% yang semula

berjumlah 10 keluarga/ rumah tangga menjadi 7 keluarga yang berada pada kategori miskin material setelah menerima bantuan pinjaman modal produktif dari BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta.

Adapun pada kuadran III yang semula tidak ada keluarga/ rumah tangga yang masuk dalam kategori ini, setelah adanya program BMD Yogyakarta terdapat satu keluarga atau sebanyak 5% dari sampel mustahik yang masuk kategori miskin spiritual. Hal ini terjadi karena terdapat kenaikan kuadran rumah tangga/ keluarga yang semula berada pada kuadran/ IV menjadi kuadran III, akan tetapi kenaikan ini hanya dalam hal *finansial* atau perekonomiannya dan tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat spiritualitas mustahik.

Terakhir pada kuadran IV mengalami penurunan sesudah adanya program BMD Yogyakarta, yakni sebanyak 6% yang semula 2 rumah tangga menjadi satu keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin absolut. Meskipun masih terdapat 5% keluarga yang berada pada kuadran IV ini, akan tetapi mitra binaan telah mengalami peningkatan pendapatan dari semula sebelum adanya BMD Yogyakarta tetapi pendapatannya belum melebihi nilai *material value*.

4. Analisis Indeks Kemiskinan CIBEST

Indeks CIBEST model ini terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut. Pada tabel 4.2 berikut dijelaskan perhitungan dari masing-masing indeks CIBEST.

Tabel 4.2

Indeks CIBEST

Indeks Kemiskinan	Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta	Sesudah Adanya Program BMD Yogyakarta	Persentase Perubahan
Indeks Kesejahteraan (W)	0.29	0.47	18%
Indeks kemiskinan Material (Pm)	0.58	0.41	17%
Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)	0	0.05	(-5%)
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	0.11	0.05	6%

Sumber: Data diolah (2021)

a. Analisis Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga Mustahik

Pemberian bantuan pinjaman modal produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang dapat dilihat berdasarkan pendapatan mustahik dari hasil usaha yang dijalankan. Pendapatan rata-rata mustahik sebelum adanya program BMD Yogyakarta sebesar Rp. 1.178.000/ rumah tangga/bulan, sedangkan pendapatan mustahik setelah adanya program BMD Yogyakarta sebesar Rp. 3.752.058/ rumah tangga/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program BMD

Yogyakarta berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik mitra binaan.

Pada tabel 4.2 diatas dijelaskan dampak adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik mitra binaan yang dianalisis sebelum adanya program dan sesudah adanya program. Indeks kesejahteraan menggambarkan jumlah keluarga/ rumah tangga mustahik yang masuk dalam kategori sejahtera atau mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik. Jumlah rumah tangga/ keluarga mustahik yang berada pada kategori sejahtera mengalami peningkatan yang semula 0.29 menjadi 0.47 dimana perubahan persentasenya mencapai 18%. Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik.

b. Analisis Indeks Kemiskinan Material Mustahik

Indeks kemiskinan material adalah keadaan dimana suatu keluarga/ rumah tangga berada pada kategori miskin material, artinya mereka mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik namun kebutuhan materialnya belum mampu tercukupi dengan baik. Berdasarkan CIBEST model, jumlah keluarga/ rumah tangga yang termasuk kategori miskin material sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebanyak 0.58 atau 10 rumah

tangga dan mengalami penurunan setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta menjadi 0.41 atau 7 rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya program BMD Yogyakarta dapat menurunkan angka kemiskinan material dimana persentase penurunannya sebesar 17%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berkurangnya tingkat kemiskinan material mustahik antara lain, *pertama*, adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta baik pendampingan usaha, pendampingan pencatatan keuangan, *branding* produk, pemasaran, maupun pendampingan dalam hal peningkatan *skill* atau kapasitas kemampuan usaha mustahik sehingga membantu mereka dalam mengembangkan usaha yang dimiliki dimana secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan mustahik. *Kedua*, adanya modal sosial yang dipersiapkan oleh pihak BMD Yogyakarta yakni dengan membentuk kelompok binaan mustahik yang dibentuk berdasarkan lokasi usahanya sehingga apabila terdapat kendala yang dialami anggota kelompok penyelesaiannya mampu dicarikan solusi bersama.

c. Analisis Indeks Kemiskinan Spiritual Mustahik

Indeks kemiskinan spiritual yakni indeks yang menggambarkan jumlah keluarga/ rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin secara spiritual akan tetapi kaya secara material. Analisis terhadap indeks kemiskinan spiritual mustahik ini dilakukan

sebelum dan sesudah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta. Berikut adalah tabel 4.3 yang menyajikan skor kebutuhan spiritual mustahik baik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta maupun sesudah adanya program.

Tabel 4.3
Skor Kebutuhan Spiritual

Variabel Indikator	Skor Rata-rata Kebutuhan Spiritual Mustahik		Persentase perubahan
	Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta	Sesudah Adanya Program BMD Yogyakarta	
Shalat	3.23	3.35	0.12
Puasa	3.58	3.76	0.18
Zakat dan Infaq	3.64	3.82	0.18
Lingkungan Keluarga	3.47	3.82	0.35
Kebijakan Pemerintah	3.70	4.05	0.35
Rata-rata	3.52	3.76	0.23

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, skor spiritual mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.52. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga/ keluarga mustahik sudah mampu memenuhi kebutuhan

spiritualnya dengan baik meskipun nilainya sedikit diatas garis kemiskinan spiritual yang nilainya 3. Kemudian setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta beserta berbagai usaha pendampingan yang dilakukan meskipun tidak terdapat program khusus yang diadakan untuk meningkatkan nilai spiritual mustahik mitra binaan (pengajian/kegiatan keagamaan lainnya) akan tetapi nilai spiritual mustahik meningkat sebesar 23% menjadi 3.76, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga/keluarga mustahik semakin baik dalam beribadah.

Meskipun tidak ada kegiatan pembinaan spiritual, akan tetapi pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memberikan contoh implementasi indeks spiritual kepada mustahik, misalnya ketika pembinaan penguatan usaha sedang berlangsung dan sudah memasuki waktu shalat maka fasilitator yang bertugas akan meminta izin untuk melaksanakan shalat serta mengajak mitra untuk shalat dahulu.

Indeks kemiskinan spiritual terdiri atas lima indikator sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini.

1) Shalat

Dalam indeks kemiskinan spiritual, variabel shalat menjadi indikator yang pertama yang diukur. Sebagaimana yang kita tahu bahwa shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan umat Islam 5 waktu dalam sehari, dalam indeks

CIBEST indikator shalat ini juga ditambah dengan skor pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah serta shalat sunnah sebagai penyempurnanya.

Variabel shalat pada rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memiliki skor rata-rata 3.23, maknanya pelaksanaan variabel shalat telah dilaksanakan meskipun tidak secara rutin dan tidak secara berjamaah. Hal ini diketahui dengan nilai variabel shalat yang hanya berada 0.23 diatas garis kemiskinan spiritual (SV) yang nilainya 3. Kemudian setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta, skor pelaksanaan ibadah shalat nilainya naik sebesar 0.12 menjadi 3.35, meskipun nilainya hanya berjarak 0.35 diatas SV akan tetapi sudah terdapat kemajuan dibanding sebelum adanya BMD Yogyakarta.

2) Puasa

Variabel puasa menjadi variabel kedua dalam indeks CIBEST yang pengukurannya ditambah dengan indikator puasa sunnah (selain puasa Ramadhan) sebagai pelengkapannya. Variabel puasa termasuk kedalam rukun Islam ketiga yang pelaksanaannya wajib bagi seluruh Umat Islam dengan rukun dan syarat tertentu. Variabel puasa rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance*

Desa (BMD) Yogyakarta memiliki skor 3.58, maknanya pelaksanaan indikator variabel ini sudah dilaksanakan dengan baik walaupun tidak semuanya melaksanakan secara penuh. Adapun nilai skor variabel puasa setelah adanya program BMD Yogyakarta sebesar 3.76 dimana mengalami peningkatan 0.18 dari sebelum adanya program BMD Yogyakarta.

3) Zakat dan Infaq

Variabel zakat dan infaq menjadi indikator ketiga yang diukur dalam indeks CIBEST setelah variabel shalat dan puasa. Zakat sendiri merupakan harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam kepada yang berhak menerimanya (8 asnaf) dan termasuk kedalam rukun Islam ke empat. Adapun infaq adalah mengeluarkan harta yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT.

Variabel zakat dan infaq rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.64 dan mengalami peningkatan sebesar 0.18 menjadi 3.82 setelah adanya program BMD Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga/ keluarga mustahik telah membayarkan zakat fitrah dan zakat harta.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga termasuk kedalam indikator variabel pengukuran indeks CIBEST karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anggota keluarga, apakah suatu rumah tangga/ keluarga memberikan dukungan, saling mengingatkan dan menciptakan suasana yang nyaman untuk beribadah atau sebaliknya mengekang dan melarang anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah.

Dalam penelitian ini nilai variabel lingkungan keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.47 dan mengalami peningkatan sebesar 0.35 setelah adanya program BMD Yogyakarta menjadi 3.82. Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga/ keluarga mustahik binaan mendukung ibadah anggota keluarganya masing-masing dan tidak menganggap bahwa pelaksanaan ibadah merupakan urusan pribadi anggota keluarga.

5) Kebijakan Pemerintah

Variabel kebijakan pemerintah menjadi variabel terakhir dalam penghitungan indeks CIBEST. Variabel ini berisi persepsi rumah tangga/ keluarga mustahik terkait kebijakan pemerintah setempat berkaitan dengan pelaksanaan ibadah masyarakatnya, apakah kebijakan yang ada memberikan kenyamanan beribadah kepada masyarakat atau justru melarang mereka untuk

beribadah. Nilai variabel kebijakan pemerintah dalam penelitian ini sebelum adanya BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.70 dan mengalami peningkatan sebesar 0.35 setelah adanya BMD Yogyakarta menjadi 4.05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah yang ada sudah mampu menciptakan kondusifitas bagi masyarakat dalam beribadah.

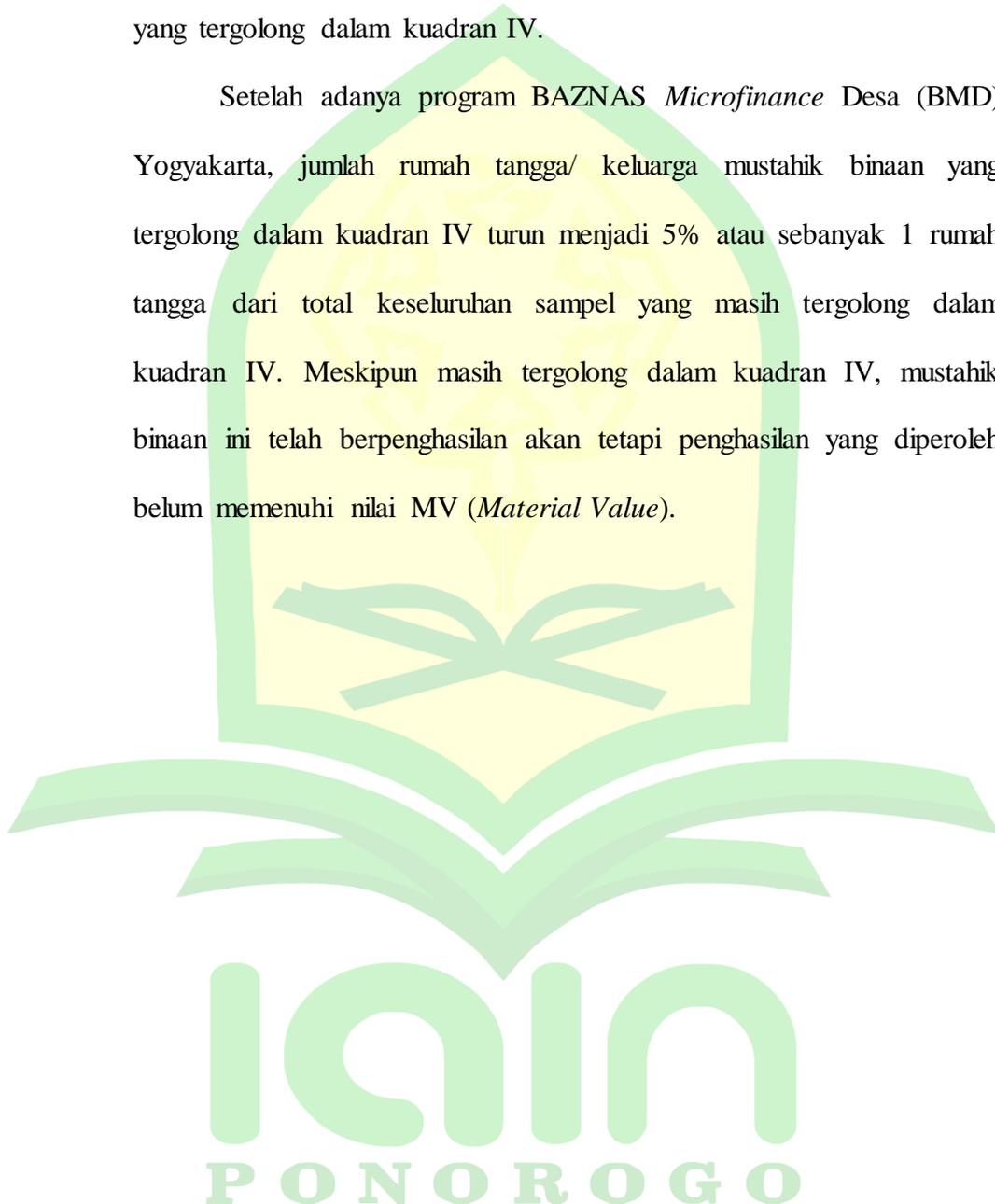
d. Analisis Indeks Kemiskinan Absolut Mustahik

Kemiskinan absolut ini berada pada kuadran IV dalam kuadran CIBEST dan merupakan kemungkinan terburuk dari empat kemungkinan kuadran CIBEST sebelumnya. Indeks kemiskinan absolut merupakan indeks kemiskinan yang menggambarkan keadaan rumah tangga/ keluarga berada dalam kondisi miskin secara material sekaligus miskin secara spiritual. Indeks ini terletak pada garis kemiskinan material dan spiritual sehingga tanda keduanya (-).

Dalam penelitian ini rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang tergolong dalam kuadran IV sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebanyak 11% atau sebanyak 2 rumah tangga dari total 17 rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang menjadi sampel penelitian. Sebelum adanya program BMD Yogyakarta, yakni saat masa pandemi covid-19 berlangsung atau awal tahun 2020 banyak mustahik binaan yang tidak bekerja atau terpaksa berhenti usahanya sebagai dampak dari adanya covid. Bahkan terdapat

beberapa mustahik binaan yang sama sekali tidak memiliki penghasilan, sehingga saat peneliti menghitung kuadran CIBEST sebelum adanya program BMD Yogyakarta ada beberapa mustahik yang tergolong dalam kuadran IV.

Setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta, jumlah rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang tergolong dalam kuadran IV turun menjadi 5% atau sebanyak 1 rumah tangga dari total keseluruhan sampel yang masih tergolong dalam kuadran IV. Meskipun masih tergolong dalam kuadran IV, mustahik binaan ini telah berpenghasilan akan tetapi penghasilan yang diperoleh belum memenuhi nilai MV (*Material Value*).



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik berdasarkan model CIBEST dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta adalah dalam bentuk pemberian modal yang terbagi kedalam modal *finansial* dan modal sosial. Modal *finansial* ini berupa pinjaman modal produktif tanpa adanya bunga yang besarnya antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 dimana sebelumnya telah dilakukan survey kepada calon mitra binaan untuk mengetahui besarnya modal yang diperlukan. Kedua adalah modal sosial yakni dengan membentuk kelompok binaan yang disesuaikan berdasarkan lokasi mustahik berada, pembentukan kelompok ini dimaksudkan sebagai modal sosial mustahik dalam mengembangkan usahanya, misalnya ketika mereka menemui masalah maka penyelesaiannya mampu dirundingkan bersama. Selain itu bentuk pemberdayaan dari BMD Yogyakarta juga berupa pembiayaan investasi untuk pengadaan sarana dan prasarana serta pembiayaan berupa takaful mikro.

2. Strategi pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan Mustahik adalah dengan memberikan pendampingan yang disesuaikan pada apa yang menjadi kebutuhan mustahik mitra binaan, yang berupa Pendampingan penguatan kelompok yang dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk melihat sejauh mana proses usaha kelompok binaan berjalan serta memonitoring apakah mereka mengalami kendala selama proses usaha berlangsung. Kemudian, pendampingan dalam bidang administrasi keuangan berupa pencatatan keuangan yang dilaksanakan agar mustahik mitra binaan mampu mengelola keuangan usahanya dengan baik. Selain itu pendampingan yang dilakukan juga berupa pelatihan peningkatan *skill* mereka misalnya pelatihan penjualan online melalui *platform* shopee.
3. Dampak program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan Mustahik berdasarkan model CIBEST. Sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta klasifikasi rumah tangga/ keluarga mustahik berdasarkan CIBEST model adalah terdapat 0.29 rumah tangga yang berada pada kuadran I atau dalam kategori sejahtera, pada kuadran II terdapat 0.58 rumah tangga yang tergolong miskin material, pada kuadran III tidak terdapat rumah tangga yang masuk kategori ini, adapun pada kuadran IV terdapat 0.11 rumah tangga yang tergolong kedalam kategori miskin absolut. Kemudian setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta masing-masing kuadran mengalami perubahan.

Pertama, pada kuadran I atau kategori sejahtera mengalami peningkatan sebesar 18% menjadi 0.47. Pada kuadran II mengalami penurunan tingkat kemiskinan material sebesar 17% menjadi 0.41, pada kuadran III yang sebelumnya tidak terdapat rumah tangga yang termasuk kategori ini setelah adanya program BMD Yogyakarta terdapat 0.05 rumah tangga yang masuk kategori miskin spiritual. Terakhir pada kuadran IV mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 0.05. Selanjutnya pada indeks spiritual mustahik juga mengalami perubahan dimana skor rata-rata sebelum adanya program BMD Yogyakarta sebesar 3.52 kemudian meningkat menjadi 3.76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik mitra binaan.

B. SARAN

1. Bagi BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta diharapkan terus memberikan kontribusi bagi masyarakat yang tergolong mustahik untuk mampu meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pembiayaan pinjaman modal produktif tanpa adanya bunga beserta kegiatan pendampingan yang dilakukan dimana tidak hanya pendampingan ekonomi akan tetapi juga pendampingan spiritualitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah responden dan ruang lingkup lembaga ZIS yang diteliti agar hasil yang diperoleh nanti analisisnya lebih akurat.

3. Dikarenakan adanya *limitation* penelitian, dimasa mendatang penelitian penulis ini bisa disempurnakan dengan menggunakan model penelitian kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidah, Atik. *Zakat Filantropi Dalam Islam: Refleksi Nilai Spiritual dan Charity*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Beik, Irfan Syauqi & Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Depok: Rajawali Pres. 2019.
- Hikmat, Hary. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora. 2004.
- Moeljarto. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995.
- Multifiah. *ZIS Untuk Kesejahteraan*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2011.
- Rafi', Mu'inan. *Potensi Zakat: Dari Konsumtif-Karitatif Ke Produktif-Berdayaguna*. Yogyakarta: Citra Pustaka. 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Tim Institut Manajemen Zakat. *Profil 7 BAZDA Propinsi Dan Kabupaten Potensial Di Indonesia*. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama. 2006.

Jurnal, Skripsi dan Tesis

- Anwar, Ahmad Thoharul. "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat," *ZISWAF*, Volume 5, Nomor 1, 2018: 41-62.
- Beik, Irfan Syauqi dan Caesar Pratama, "Analisis Pengaruh Zakat Pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST," *Jurnal Ekonomi Islam Republika: Iqtisodia*, 2015: 23.

- . “*Zakat Impact On Poverty And Welfare Of Mustahik: A CIBEST Model Approach,*” Tulisan Versi Baru Yang Dipresentasikan Di Forum Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah III Yang Diadakan Oleh OJK, DPP Ikatan Ahli Ekonomi (IAEI) Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia, 2015: 1-12.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyanti, “*Optimization Of Zakat Instrument In Indonesia’s Poverty Alleviation Programme*” *Researchgate*, 2013: 1-20.
- . “*Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective,*” *Jurnal Al-Iqtishad*, Volume VII, Nomor 1, 2015: 87-104.
- . “*Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using CIBEST Model*”, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Volume 1, Nomor 2, 2016: 141-160.
- El Ayyubi, Salahuddin dan Henni Eka Saputri. “*Analysis Of The Impact Of Zakat, Infak, And Sadaqah Distribution On Poverty Alleviation Based On The CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Banitul Maal Mosque, Yogyakarta)*,” *International Journal of Zakat*, Volume 3, Nomor 2, 2018: 1-13.
- Farida, Anik. “*Strategi Pemberdayaan Mustahik Di LAZISMU Masjid Mujahidin Bandung*” *Jurnal Multikultural & Miltireligius*, Volume 17, Nomor 2, 2019: 532-554.
- Fitria, Sella Nur. “*Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik,*” *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Halimatussakdiyah dan Nurlaily, “*Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut)*,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume VI, Nomor 01, 2021: 1-27.
- Hartono, Nono & Mohamad Anwar, “*Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik,*” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Volume 4, Nomor 03, 2018: 187-205.

- Kamarullah, Muhammad Aji. "Efektivitas Pembinaan BAZNAS Terhadap Pelaku Usaha Mikro Melalui BAZNAS *Microfinance* di Desa Jabon Mekar Parung Bogor," *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Mohd Nawi, Mohd Rawizal Bin. "Analisis Pelaksanaan Agihan Zakat Produktif Oleh Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (MAIK)," *Disertasi*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2018.
- Mubarokah, Isro'iyatul, Irfan Syauqi Beik & Tony Irawan. "Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)," *Jurnal Al-Muzara'ah*, Volume 5, Nomor 1, 2017: 37-50.
- Mukarromah, Anti. "Pendayagunaan ZIS Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Mojokerto (Studi Kasus Pada BAZNAS Kota Mojokerto)," *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Nufiyani, Eka dan Nurma Khusna Khanifa, "Implementasi BAZNAS *Microfinance* Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq," *Jurnal Syariat*, Volume VII, Nomor 01, 2021: 81-92.
- Nurjanah. "Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Mustahik: Model Cibest (Penelitian Baznas Kabupaten Cirebon)," *Tesis*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2019.
- Reza Dasangga, Dian Ghani dan Eko Fajar Cahyono, "Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 7, Nomor 6, 2020: 1060-1073.
- Sagita, Bayu. "Peranan BAZNAS Kampar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik: Studi Pada BAZNAS Kampar," *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Negeri Sultan Kasim Riau, 2021.
- Siduppa, Muh Ilham. "Implementasi Program BAZNAS *Microfinance* Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros," *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Sumantri, Rinol. “Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest,” *I-Economic*, Volume 3, Nomor 2, 2017: 209-234.

Susilawati, Ika. “Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus Pada LAZ Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo)” *Jurnal Kodifikasi*, Volume 12, Nomor 1, 2018: 63-76.

Wahdah, Andi Syarifah. “Analisis Pelaksanaan Program Baznas Microfinance Desa Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Mustahik Pada Baznas Kabupaten Maros,” *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Zandri, Latifvah Permata. “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII,” *Researchgate*, 2020: 1-27.

Zuaminatul Rosa, Salisa. “Pendistribusian Dana Zakat di LAZISNU Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo,” *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Internet

Baznas.go.id, (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, jam 06.33).

Kadji, Yulianto. “Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya,” dalam repository.UNG.ac.id, (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.25).

Sa’adah, Isma Ridaus. “Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Anak Yatim di Baitul Mal Al Barokah Desa Sumbergayam Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek,” dalam <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/21905> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.30)

Yogyakarta.Bps.Go.Id, (diakses Pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.17).

Wawancara/observasi/Dokumen pribadi

BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, “Business Plan: Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS),” Dokumen Pribadi Milik BMD Yogyakarta, 2021.

BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta, Hasil Observasi: 2021.

Firdausi, Nadia Nuril. *Wawancara*, 15 Desember 2021.

Susanto, Heru. *Wawancara*, 14 Desember 2021

